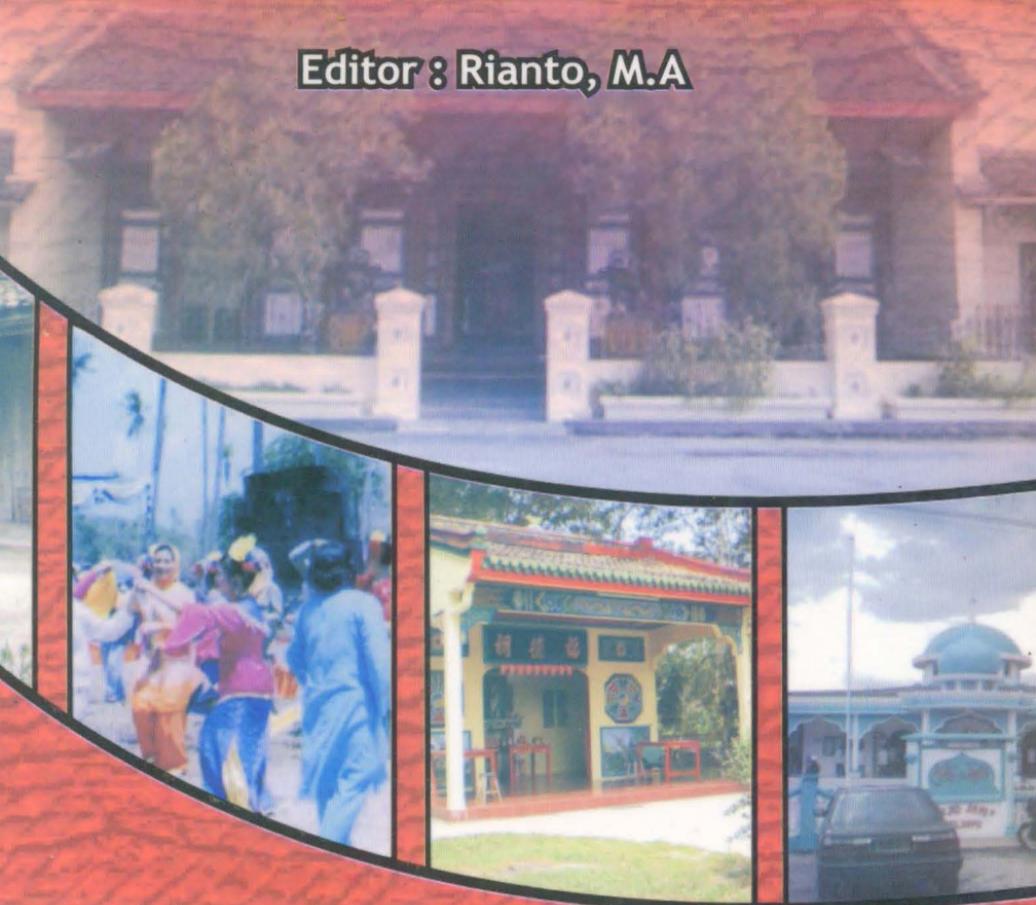


Oleh : Dwi Setiati

BUDAYA MASYARAKAT CINA DI DESA GEDONG KABUPATEN BANGKA

Editor : Rianto, M.A



**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2010**

Oleh : Dwi Setiati

**BUDAYA MASYARAKAT CINA
DI DESA GEDONG KABUPATEN BANGKA**

Editor : Rianto, M.A

**KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG 2010**

BUDAYA MASYARAKAT CINA DI DESA GEDONG KABUPATEN BANGKA

Oleh :
Dwi Setiati

Editor :
Rianto, M.A

Desain Cover :
@jiem

Tata Letak :
Milaz Grafika

Cetakan I,

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All righ reserved

Penerbit :
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Tanjungpinang 2010

ISBN : 978-979-1281-39-3

SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI

DIIRINGI puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian mengenai budaya di masyarakat yang berjudul *Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong Kabupaten Bangka* oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional - Tanjungpinang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi masyarakat di Kabupaten Bangka.

Sebagai diketahui bahwa era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa disadari telah menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai tradisional. Sementara itu usaha untuk menggali, menyeleamatkan, memelihara, dan mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama

dalam hal penerbitan. Oleh karena itu, penerbitan buku sebagai salah satu upaya untuk memperluas cakrawala budaya merupakan suatu usaha yang patut dihargai.

Walaupun tulisan ini masih merupakan tahap awal yang memerlukan penyempurnaan, akan tetapi dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan serta bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, tulisan ini perlu disebarluaskan kepada masyarakat luas, terutama di kalangan generasi muda.

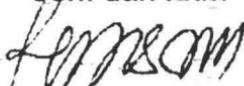
Mudah-mudahan dengan diterbitkannya naskah hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat dan dapat menambah pengetahuan serta wawasan generasi sekarang dalam memahami keanekaragaman budaya masyarakatnya.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya naskah ini.

Jakarta, Juli 2010

Direktur Tradisi

Direktorat Jenderal Nilai Budaya,
Seni dan Film



Dra. Popy Savitri

NIP. 19591115 198 703 2 001

KATA PENGANTAR

PUJI dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya laporan penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang ini telah dapat dijadikan buku dan diterbitkan.

Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya. Buku ini merupakan hasil penelitian sebagai rangkaian dari program inventarisasi dan dokumentasi yang bisa dipergunakan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga bagi masyarakat umum. Agar tujuan tercapai, maka sudah seharusnya hasil-hasil penelitian tersebut diterbitkan dalam bentuk buku untuk disebarakan kepada masyarakat. Untuk itu, kegiatan penerbitan hasil-hasil penelitian menjadi kegiatan rutin BPSNT Tanjungpinang

sebagai wujud komitmennya.

Tahun 2010 ini, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang menerbitkan delapan (8) judul buku dari hasil penelitian bidang kebudayaan yang dilakukan di empat provinsi yang menjadi wilayah kerja BPSNT Tanjungpinang, yaitu Provinsi Riau, Kepulauan Riau, Jambi dan Bangka Belitung. Salah satu penelitian tersebut adalah “Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong Kabupaten Bangka”.

Dengan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Semoga buku yang telah diterbitkan ini dapat berguna bagi masyarakat.

Tanjungpinang, Oktober 2010
Kepala
Balai Pelestarian Sejarah dan
Nilai Tradisional Tanjungpinang



Drs. Suarman
NIP. 19630101 199103 1001

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Tradisi	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Ruang Lingkup	4
D. Metode	4
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	5
A. Lokasi dan Keadaan Alam	5
B. Kependudukan	11
C. Kecamatan Belinyu	18
D. Asal Usul Desa Gedong di Kabupaten Bangka	33
BAB III BUDAYA MASYARAKAT CINA DI DESA GEDONG KABUPATEN BANGKA	47
A. Sistem Kemasyarakatan	48
B. Sistem Pengetahuan	52
C. Sistem Ekonomi	53
D. Sistem Teknologi	55
E. Sistem Religi	68
F. Bahasa	81
G. Kesenian	82
BAB IV PENUTUP	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91

vii



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnis Cina merupakan salah satu etnis yang melengkapi kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Kehadiran mereka di bumi nusantara sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, sejalan dengan terjadinya migrasi penduduk Cina ke negara-negara Asia Tenggara. Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi tujuan awal bagi para imigran Cina adalah Bangka Belitung.

Berdasarkan data-data sejarah, terungkap bahwa hubungan antara bangsa Cina dan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung sudah terjalin sejak lama. Tercantumnya data tentang Pulau Bangka dalam sebuah kitab Cina klasik yang ditulis pada tahun 1436 membuktikan bahwa sejak dulu bangsa Cina telah mengenal Bangka. Dalam kitab yang berjudul *Tsing-Chia-Lan* tersebut dikatakan bahwa wilayah Bangka Belitung merupakan wilayah yang memiliki tradisi unik dan pemandangan alam yang indah, terdiri atas tanah datar dan sungai-sungai. Retno Purwanti, peneliti dari Balai Arkeologi Palembang memiliki data yang lebih kuno lagi.

Menurutnya, dari penuturan beberapa literatur ternyata Bangka telah dikenal oleh pelaut-pelaut Cina sejak abad 3 Masehi. Mereka menyebutnya Pu-Lei. Penyebutan ini menunjukkan bahwa pelaut Cina pernah singgah di Bangka.

Kehadiran orang Cina di Bangka secara besar-besaran terjadi ketika mereka diperlukan sebagai kuli kontrak di penambangan timah pada tahun 1710. Perusahaan penambangan timah Belanda yang sangat berkepentingan dengan kegiatan penambangan timah di Bangka mendatangkan para pekerja Cina karena mereka dianggap ahli dalam bidang tersebut. Orang Cina yang datang pada masa itu kebanyakan suku Hakka atau Ke Jia (Orang Khe) dari Provinsi Guang Dong atau sering juga dilafalkan Kwangtung.

Pada perkembangannya, orang Cina yang awalnya bekerja sebagai penambang timah, secara turun temurun membangun kehidupan di Bangka Belitung, dengan berbagai profesi, termasuk warga masyarakat Cina yang tinggal di wilayah Kabupaten Bangka. Mereka tidak hanya mencari penghidupan melalui sektor perdagangan tetapi seperti warga masyarakat Bangka yang lain, mereka ada yang bermatapencaharian sebagai petani, sopir, buruh angkut di pelabuhan dan di pasar, dan buruh tambang.

Tak dapat dipungkiri, kehadiran orang Cina dalam jumlah yang sangat besar meninggalkan jejak budaya Cina yang unsur-unsurnya masih sangat jelas terlihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Bangka.

Bangunan berarsitektur Cina, baik itu kelenteng maupun bangunan rumah penduduk dengan mudah dapat dijumpai di kabupaten ini. Banyaknya jumlah bangunan kelenteng sebagai tempat sembahyang masyarakat Cina penganut Kong Hu Cu di Kabupaten Bangka menjadi bukti bahwa komunitas

Cina di daerah itu jumlah warganya cukup banyak. Keberadaan bangunan kelenteng yang tersebar di berbagai penjuru wilayah kabupaten itu menandakan bahwa di Kabupaten Bangka warga Cina bermukim tidak saja di pusat-pusat kota tetapi juga sampai ke pelosok desa.

Di Kecamatan Belinyu, salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka ada sebuah desa yang memiliki nuansa budaya Cina yang sangat kental, yaitu Desa Gedong. Desa ini memang merupakan pemukiman warga Cina. Ditilik dari keadaan bangunan-bangunan rumah yang ada di desa itu maka sepintas lalu orang sudah dapat menduga bahwa desa itu merupakan perkampungan tua.

Desa Gedong merupakan pemukiman masyarakat Cina sejak berabad-abad yang lalu. Di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Bangka yang dalam berbagai aspek pada umumnya merupakan perpaduan antara budaya Cina dan Melayu, kehidupan warga di Desa Gedong memiliki suatu ciri khas tersendiri. Tradisi dan budaya Cina masih sangat terasa mendominasi komunitas ini. Tentu saja hal ini merupakan suatu fenomena yang cukup menarik untuk diteliti karena kondisi kehidupan masyarakat Cina di Desa Gedong ini memang berbeda dengan kondisi kehidupan masyarakat Cina pada umumnya di Kabupaten Bangka yang rata-rata sudah sangat menyatu dengan penduduk dari etnis lain, terutama etnis Melayu.

B. Tujuan

Adapun maksud dari penyusunan laporan penelitian tentang budaya masyarakat Cina di Desa Gedong, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka adalah dalam rangka menghimpun informasi tentang kehidupan sosial budaya dari masyarakat Cina di Desa Gedong yang keberadaannya menarik untuk

diteliti. Rangkuman informasi yang disusun secara sistematis dalam bentuk laporan penelitian bertujuan untuk:

Menyediakan data tentang budaya masyarakat Cina di Desa Gedong sehingga masyarakat luas dapat mengetahui dan mengenal secara lebih baik tentang komunitas tersebut. Pengenalan yang baik tentang budaya suatu suku bangsa akan bermanfaat untuk memahami budaya antar etnis.

C. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup kegiatan penelitian “Menguak Budaya Masyarakat Cina di Desa Gedong”, meliputi : persiapan, penyusunan KAK, pembuatan pedoman wawancara, perizinan, survey, pengumpulan data, pengamatan (*observation*), wawancara, studi pustaka, pengolahan data, penulisan, pengeditan, penggandaan, dan penyerahan laporan

Ruang lingkup materi dari penelitian ini adalah kehidupan masyarakat Cina di Desa Gedong ditilik dari berbagai aspek budaya.

D. Metode

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian. Untuk menjangkau data dan informasi yang diharapkan dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Dengan demikian, dalam penelitian ini dipakai dua jenis data, yaitu data primer berupa hasil wawancara terhadap beberapa informan dan data sekunder yang berasal dari kajian pustaka serta informasi yang diperoleh secara tidak sengaja dari perbincangan sambil lalu.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Kabupaten Bangka merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bangka Belitung. Di kalangan masyarakat Bangka kabupaten ini sering disebut sebagai Bangka Induk. Sebutan ini untuk menunjukkan bahwa Kabupaten Bangka yang sejak 19 Pebruari 1971 ber-ibukota di Sungai Liat merupakan cikal bakal dari terbentuknya kabupaten-kabupaten yang lain, setelah terbentuknya Provinsi Bangka Belitung. Kabupaten Bangka dimekarkan menjadi 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Selatan. Setelah pemekaran wilayah, Kota Sungai Liat tetap menjadi ibukota Kabupaten Bangka. Sungai Liat terletak lebih kurang 30 km dari Kota Pangkalpinang, ibukota Provinsi Bangka, dan merupakan kota terbesar kedua di Pulau Bangka.

Luas wilayah Kabupaten Bangka 295.068 Ha. Secara administratif wilayah Kabupaten Bangka berbatasan langsung dengan lautan dan daratan dari wilayah kabupaten lain di Provinsi Bangka Belitung. Di sebelah Utara dan Timur,



Kota Sungai Liat

kabupaten ini berbatasan dengan laut Natuna. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Pangkalpinang dan Kabupaten Bangka Tengah, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bangka Barat, Selat Bangka dan Teluk Kelabat.

Kabupaten Bangka terdiri atas 8 kecamatan, yaitu: Kecamatan Sungai Liat, Kecamatan Belinyu, Kecamatan Riau Silip, Kecamatan Bakam, Kecamatan Pemali, Kecamatan Merawang, Kecamatan Mendo Barat, dan Kecamatan Puding Besar.

Tanah di Kabupaten Bangka memiliki ph tanah di bawah 5. Tanah ini mengandung mineral biji timah dan bahan galian yang lain seperti pasir kwarsa, kaolin dan batu gunung.

Secara lebih rinci topografi wilayah ini gambaran kondisinya adalah sebagai berikut:

- a. Sebagian kecil, kira-kira 4 %, permukaan buminya berbukit. Jenis tanah perbukitan berupa kompleks podsolik coklat kekuning-kuningan dan litosal yang berasal dari batu plutonik masam.
- b. Hampir lebih dari separuh wilayah, tanahnya berombak dan bergelombang dengan jenis tanah asosiasi podsolik coklat kekuning-kuningan dengan bahan induk kompleks batu pasir, kwarsit dan dan batuan plutonik masam.
- c. Sekitar 20 % merupakan lembah atau tanah datar yang sedikit berombak dengan jenis tanah asosiasi podsolik berasal dari kompleks batu pasir dan kwarsit.
- d. Sekitar 25 % merupakan rawa dengan jenis tanah asosiasi alluvial hedromotif dan glei humus serta regosol kelabu muda berasal dari endapan pasir dan tanah liat.



Kantor Bupati Bangka

Di Kabupaten Bangka, tanah landai biasanya terdapat di sepanjang tepi pantai. Pasir putih yang terhampar di pantai membuat pemandangan alam di daerah itu tampak sangat indah sehingga pantai di Kabupaten Bangka memiliki potensi menjadi aset pariwisata. Ada beberapa pantai yang menjadi andalan pariwisata dan letaknya tersebar di beberapa kecamatan , antara lain, Pantai Matras, Pantai Parai Tengiri, Pantai Romodong, dan Pantai Air Anyir.

Pantai Parai - Sungailiat



Pantai Parai di Kabupaten Bangka

Beberapa sungai melewati wilayah kabupaten ini, antara lain sungai Baturusa dan sungai Layang. Sungai-sungai ini pada umumnya berhulu di daerah perbukitan dan pegunungan yang berada di bagian tengah Pulau Bangka dan bermuara di pantai laut. Di Kabupaten Bangka masyarakat me-

manfaatkan sungai-sungai hanya sebagai sarana transportasi. Di samping sungai, di kabupaten ini juga banyak terdapat **kolong**, yakni danau yang terjadi karena penambangan biji timah. Sedang danau alam tidak ada di Kabupaten Bangka.

Kabupaten Bangka beriklim tropis dengan curah hujan antara 23, 10 hingga 357,30 mm. Suhu rata-rata 27.0° C, dengan suhu terendah 26.0° dan suhu tertinggi 28.0°. Cuaca di wilayah ini juga sangat dipengaruhi oleh angin musim yang datang dari arah yang berbeda-beda. Pada bulan Desember sampai Maret berhembus angin utara. Masyarakat menyebutnya masa itu dengan istilah masa musim utara. Sedang pada bulan April sampai September, sesuai dengan tiupan arah angin terjadi musim angin barat. Pada bulan Oktober sampai November bertiup angin dari arah selatan.

Kabupaten Bangka memiliki sumberdaya alam yang kaya. Bila masyarakat mampu mengolahnya secara benar maka bukan tidak mungkin alam di daerah ini berpotensi memberikan hasil baik dalam berbagai bidang, yakni pertanian, perkebunan, perikanan dan pertambangan.



Kebun Lada

Dari bidang pertanian dan perkebunan dapat dikembangkan perkebunan lada, kelapa, kelapa sawit, karet, jeruk durian, salak, semangka, cempedak, pisang, pepaya, nangka, dan nenas. Selain itu, hutan di Kabupaten Bangka dapat menghasilkan kayu ranim, meranti, kapuk, jelutung, pulsi, gelam, bitanggor, meranti rawa, cempedak air, mahang dan bakau.



Kebun Nenas

Dari bidang perikanan dikembangkan perikanan laut, budidaya laut, dan budidaya air tawar.

Alam di Kabupaten Bangka juga memiliki potensi dalam bidang pertambangan. Hasil tambang yang dapat dieksplotasi dari daerah ini berupa timah, kaolin, pasir

kwarsa, pasir bangunan, batu granit, dan tanah liat.

Dari berbagai potensi alam yang tersedia, lada, karet, dan timah menjadi komoditas yang mengangkat taraf kehidupan masyarakat Bangka dalam tingkat kesejahteraan yang sangat baik. Karena itu pemerintah daerah Kabupaten Bangka menampilkan ketiga hasil penting tersebut dalam lambang Kabupaten Bangka.

Pemerintah daerah Kabupaten Bangka sangat menyadari potensi daerahnya. Hal itu terungkap melalui visi daerah yang memotivasi perjalanan kabupaten ini ke masa depan, yakni menjadikan Kabupaten Bangka sebagai andalan Provinsi Bangka Belitung dalam pengembangan sektor kelautan dan perikanan, sektor pariwisata, agro industri dan industri maritim, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.

B. Kependudukan

Masyarakat Kabupaten Bangka bersifat multi etnik. Namun penduduk aslinya adalah suku Melayu. Berdampingan dengan etnis Melayu, etnis Cina merupakan etnis yang telah cukup lama bermukim di daerah ini . Populasi mereka cukup banyak, mencapai 30 % dari jumlah penduduk. Suku-suku yang lain adalah Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Banten, Minang, Palembang, Aceh, Ambon, Manado. Pada tahun 2003 penduduk Kabupaten Bangka berjumlah 217.545 jiwa.

Komposisi penduduk yang terdiri atas beragam etnis dan budaya dalam perjalanan sejarah di wilayah Kabupaten Bangka terjadi proses pembauran dan asimilasi yang baik sehingga masyarakatnya tidak lagi mempersoalkan asal-usul etnik. Di tengah keragaman etnik dan budaya terjadi toleransi tinggi diantara warga masyarakat. Pada gilirannya, warga masyarakat yang telah secara turun temurun mencari

penghidupan di daerah itu, tidak ragu-ragu tampil dengan identitas sebagai *orang Bangka*.

Besarnya jumlah populasi masyarakat Cina di Kabupaten Bangka turut berperan dalam membentuk budaya Bangka. Dalam buku *Kepulauan Bangka Belitung* yang diterbitkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Bangka disebutkan bahwa komposisi watak dan budaya penduduk Bangka Belitung mempunyai ciri yang merupakan perpaduan antara ciri “Cin” (istilah setempat untuk menyebut etnis Cina) yang ulet dan ahli dalam bidang perdagangan dan industri, dengan ciri “Melayu” (Melayu Riau, Jawa, Batak, Bugis, Madura dan sebagainya) yang tekun dalam bidang pertanian, perkebunan, perikanan, dan pemerintahan.

Selain warga masyarakat dari berbagai etnis sebagaimana yang telah disebutkan di atas, di Kecamatan Belinyu, terdapat suku Mapur yang oleh orang Bangka dianggap sebagai kelompok masyarakat tertua di Pulau Bangka. Mereka mendiami pedalaman kampung Airabik, di wilayah hulu sungai Mapur. Banyak kisah legenda dan dongeng tentang orang Mapur. Tatakrama dan adat istiadat orang Mapur yang berbeda dengan warga masyarakat yang lain menyebabkan timbulnya persepsi yang beranggapan bahwa kehidupan orang Mapur dekat dengan dunia magis. Mereka juga disebut sebagai orang Lom atau orang yang belum beragama. Pada kenyataannya orang Lom memang tidak memeluk salah satu agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia.

Meskipun memiliki masyarakat yang heterogen namun kondisi keamanan di kabupaten ini sangat baik. Berbagai etnis hidup berdampingan dengan kesadaran toleransi yang tinggi sehingga tidak pernah terjadi konflik yang bersifat rasial.

Kabupaten Bangka tumbuh dan berkembang dengan pengaruh yang cukup besar dari tambang timah. Sebagian

besar penduduknya mengandalkan tambang timah sebagai sumber mata pencahariannya.



Cendera Mata yang terbuat dari timah

Tambang timah memberikan penghidupan kepada sebagian besar masyarakat Bangka Belitung. Di tengah kegiatan penambangan timah sebagai komoditas ekspor, pekerja-pekerja etnis Cina mewariskan teknologi mengolah timah menjadi benda-benda yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tempat lilin, piala, dan sebagainya. Benda-benda sederhana itu, kemudian diproduksi, walaupun hanya dalam jumlah kecil, untuk dijadikan cendera mata khas Bangka Belitung.

Komposisi penduduk yang multi etnis menjadikan kondisi sosial budaya Kabupaten Bangka dapat diibaratkan seperti mozaik yang terbentuk dari kepingan-kepingan multikultural. Kepingan-kepingan tersusun dengan sangat serasi dan

direkatkan dengan kuat sehingga terbentuk konfigurasi kultural yang unik dan indah.

Ditilik dari perjalanan panjang sejarah kehidupan masyarakat Bangka, ternyata penduduk asli Bangka secara berganti-ganti menerima berbagai pengaruh kepercayaan yang sudah barang tentu hal itu berpengaruh juga dalam terbentuknya budaya Bangka. Pengaruh kepercayaan yang diterima oleh masyarakat Bangka diawali dengan kepercayaan animisme, kemudian dengan perjalanan waktu yang cukup panjang secara silih berganti masuk agama-agama di wilayah tersebut yaitu agama Hindu, Budha, dan Islam. Kehadiran agama-agama tersebut memberikan kontribusi dalam membentuk warna dan corak budaya setempat. Dalam perkembangannya, tradisi dan budaya Melayu Bangka tumbuh dengan bersendikan agama Islam namun tetap dapat berdampingan dengan budaya lain yang hadir di daerah itu. Budaya lain yang keberadaannya cukup dominan di Kabupaten Bangka adalah budaya Cina. Kehadiran orang Cina dalam jumlah yang cukup besar di Kabupaten Bangka meninggalkan jejak budaya yang memperkaya khazanah budaya Bangka dalam berbagai aspek, diantaranya dalam bidang teknologi tradisional, arsitektur bangunan, bahasa, kesenian, dan juga makanan.

Kehidupan sosial budaya masyarakat di Kabupaten Bangka mencerminkan keberagaman penduduknya. Namun, secara spesifik, dua etnis yang keberadaannya cukup menonjol di daerah ini, yaitu Melayu dan Cina, secara bersama-sama menumbuhkan budaya khas Bangka.

Orang Melayu yang bermukim di seluruh pelosok Kabupaten Bangka tetap mempertahankan tradisi budaya Melayunya yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Adat istiadat Melayu tetap memegang teguh landasannya yaitu

“Adat bersendi syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah”. Berbagai peristiwa budaya aplikasinya tetap mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Aturan budaya dalam adat perkawinan Melayu, misalnya, prosesinya mengikuti tatacara yang sesuai dengan agama Islam.



Jejak Budaya Cina di Kabupaten Bangka

Salah satu tradisi Melayu Bangka yang sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat adalah tradisi **nganggung**. Tradisi yang memiliki nilai kegotong royongan dan kebersamaan tersebut sampai saat ini masih tetap terpelihara dengan baik. Bentuk partisipasi masyarakat dalam melaksanakan adat ini tercermin dari keikutsertaan setiap keluarga yang berada dalam suatu kawasan pemukiman yang mempunyai hajatan menyelenggarakan adat nganggung.

Setiap keluarga membawa satu dulang makanan yang ditutup dengan tudung saji ke tempat berlangsungnya acara, biasanya di mesjid atau di balai desa. Karena tradisi ini masih selalu dilakukan maka pada umumnya setiap keluarga Melayu memiliki dulang kuningan sebagai tempat untuk membawa makanan dan tudung saji untuk menutup makanan yang dibawa. Dalam tradisi nganggung, setiap pintu rumah (keluarga) membawa satu dulang makanan. Karena itu tradisi nganggung juga disebut **adat Sepintu Sedulang**.

Selain tradisi nganggung, beberapa tradisi yang menggambarkan eratnya kebersamaan warga masyarakat Kabupaten Bangka dan mencerminkan rasa syukur atas berkah yang berlimpah dariNya juga masih sering dilaksanakan. Adapun tradisi lainnya yang masih sering dilakukan, antara lain, sedekah kampung dan kenduri setelah panen.

Kebudayaan masyarakat Melayu Bangka juga dilengkapi dengan berbagai jenis kesenian dan permainan rakyat. Kesenian tradisional yang masih sering ditampilkan, antara lain: Musik Dambus, Tari Campak, Tari Zapin, seni pertunjukkan tradisional Dul Muluk dan sebagainya. Berdirinya sanggar-sanggar seni sangat membantu pelestarian seni budaya Melayu di daerah ini.

Di samping jenis kesenian yang telah disebutkan, suatu tradisi yang tetap menjadi bagian kehidupan orang melayu dan sangat mencerminkan identitas Melayu adalah berpantun. Dalam berbagai peristiwa budaya, misalnya adat perkawinan, berpantun merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan.

Kesenian yang berkembang di Kabupaten Bangka tidak terbatas pada kesenian Melayu saja. Seni budaya Tionghoa, seperti barongsai, juga melengkapi kekayaan seni budaya di kota itu.



Tari Campak

Identitas masyarakat Melayu Bangka dapat dilihat juga dari pakaian adat yang dikenakan. Pada dasarnya pakaian adat Melayu yang dikenakan oleh masyarakat Melayu Bangka, modelnya tidak berbeda dengan pakaian adat Melayu di Kepulauan Riau, yakni baju kurung untuk wanita dan teluk belanga untuk laki-laki. Hal yang membedakan antara pakaian adat Melayu Bangka dengan pakaian adat Melayu di daerah lain adalah dalam hal warna dan corak kain tenunnya. Warna yang menjadi ciri khas pakaian adat Melayu Bangka adalah warna ungu dan merah. Sedangkan pada corak tenunnya terlihat adanya pengaruh dari budaya Cina, yakni pada motif ragam hiasnya.

Masyarakat Kabupaten Bangka juga mengenal berbagai permainan tradisional yang sekaligus juga dapat dijadikan kegiatan berolah raga. Permainan tradisional yang masih sering dilakukan adalah gasing, bilun, dan cengkulun.

C. Kecamatan Belinyu

Kecamatan Belinyu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka. Secara geografis kecamatan ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di bagian utara berbatasan dengan laut Natuna, di bagian selatan dan timur berbatasan dengan Kecamatan Riau Silip, dan di bagian barat berbatasan dengan Teluk Kelabat. Luas wilayahnya 546,50 km².

Dilihat dari kondisi demografisnya, kecamatan ini memiliki jumlah penduduk 38,681 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 19.678 jiwa dan penduduk perempuan 19.003 jiwa. Ditilik dari ukuran kepadatan penduduknya, tercatat bahwa pada setiap km² terdapat 70,78 jiwa.

Secara administrasi, Kecamatan Belinyu terdiri atas 3 kelurahan dan 5 desa yaitu Lumut, Riding Panjang, Gunung Muda, Kuto Panji, Air Jungkung, Bukit Ketok, Bintet, dan Gunung Pelawan.

Batas Kota Belinyu ditandai dengan gerbang selamat datang yang lokasinya terletak di Karang Lintang, Kampung Sinchong.



Gerbang
Kota
Belinyu

Kampung Sinchong merupakan sebuah kawasan pemukiman di Belinyu yang penduduknya mayoritas etnis Cina. Pada awalnya, kawasan ini merupakan tempat penambangan timah yang oleh orang Bangka disebut dengan istilah parit. Kampung ini berdiri di lokasi bekas Parit-25. Penduduk etnis Cina yang berada di kampung tersebut merupakan keturunan dari para pekerja tambang timah yang di datangkan oleh Belanda dari Cina pada abad ke 18. Pada masa itu, para pekerja tambang timah biasanya bermukim di sekitar parit. Ketika parit ditutup, anak cucu keturunan dari para pekerja parit tetap bermukim di Sinchong.

Dalam bahasa Cina Kek, Sinchong merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *Sin* yang berarti *baru* dan *Chong* yang berarti *panjang*. Dalam konteks ini, Sinchong bermakna “jalan baru yang panjang”. Istilah Sinchong digunakan untuk menyebut sebuah jalan yang dibuat Belanda membuka akses yang memudahkan pelaksanaan eksplorasi dan eksploitasi penambangan timah di wilayah Belinyu. Jalan panjang ini berfungsi untuk menghubungkan Belinyu dengan kota-kota lain.

Tak jauh dari pintu gerbang ini terdapat sebuah jembatan beton yang dikenal dengan nama jembatan Bandung atau dalam bahasa setempat disebut jeramba Bandung. Bagi masyarakat Belinyu, nama Bandung terdengar sangat familiar. Pada tahun 60 an, Kota Bandung sangat populer di kalangan mereka. Pada saat itu, orang lebih mengenal Bandung daripada Jakarta. Mungkin hal itu disebabkan karena pejabat-pejabat yang bekerja di lingkungan PT Timah Belinyu, rata-rata adalah insinyur tamatan ITB. Sehubungan dengan itu, mungkin nama Kota Bandung lebih sering disebut sehingga nama itu menjadi populer.

Kota Belinyu sebagai ibukota kecamatan adalah kota tua yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan lama, baik

bangunan yang telah berdiri dari sejak zaman Belanda, maupun bangunan-bangunan yang merupakan pemukiman lama.



Pertokoan di Kawasan Pasar Belinyu

Catatan sejarah menyebutkan bahwa nama Belinyu telah dikenal sejak abad ke 13, ketika kerajaan Majapahit menguasai daerah ini. Penduduk setempat meyakini bahwa Gajah Mada, patih kerajaan Majapahit pernah berkunjung ke Belinyu. Kedatangan beliau disambut oleh penduduk dengan mengibarkan panji-panji. Oleh karena itu, tempat yang dikunjunginya dinamakan kampung *Panji*. (Hikmat Ishak, **Kepulauan Bangka Belitung**, hal 248).

Tentang asal usul nama Belinyu ada beberapa versi cerita yang berkembang. Ada cerita yang mengatakan bahwa Belinyu berasal dari kata “Beli” dan “nya”, artinya membeli sesuatu dari seorang nyonya (sebutan bagi perempuan keturunan Cina yang telah berusia setengah baya). Dugaan

lain nama Belinyu berkaitan dengan keberadaan pohon melinjo yang banyak terdapat di daerah ini. Melinjo dalam bahasa Belinyu sering disebut belinjo. Dari kata yang disebut terakhir inilah muncul nama Belinyu.

Belinyu merupakan salah satu kawasan pertambangan timah yang pernah dikelola Belanda dengan mempekerjakan ribuan kuli tambang yang didatangkan dari Cina. Kehadiran Belanda dan imigran Cina di Belinyu meninggalkan jejak budaya yang masih tampak jelas sampai saat ini. Bila kita menyusuri jalan-jalan di Belinyu, bangunan-bangunan peninggalan Belanda masih dapat dijumpai keberadaannya. Bangunan-bangunan tersebut antara lain, rumah dinas Camat Belinyu, gedung gereja yang saat ini dikenal sebagai GPIB Immanuel, terletak di Jl. Singayudha, dan kantor Wilasi (wilayah produksi) PT Timah.

Foto koleksi Yulianti



Rumah Dinas Camat Belinyu

Camat Belinyu menempati sebuah rumah tua, peninggalan Belanda, sebagai rumah dinas. Rumah ini merupakan salah satu jejak sejarah kehadiran Belanda di Belinyu. Saat ini, rumah tersebut tercatat sebagai salah satu benda cagar budaya di Kabupaten Bangka.

Bangunan peninggalan Belanda yang lain adalah sebuah gedung gereja. Gereja yang di sekelilingnya terdapat aliran sungai ini, memiliki teras depan yang bergaya minimalis dengan arsitektur khas bangunan peninggalan Belanda. Saat ini, gereja tersebut digunakan sebagai tempat ibadah dari warga jemaat GPIB Immanuel Belinyu.

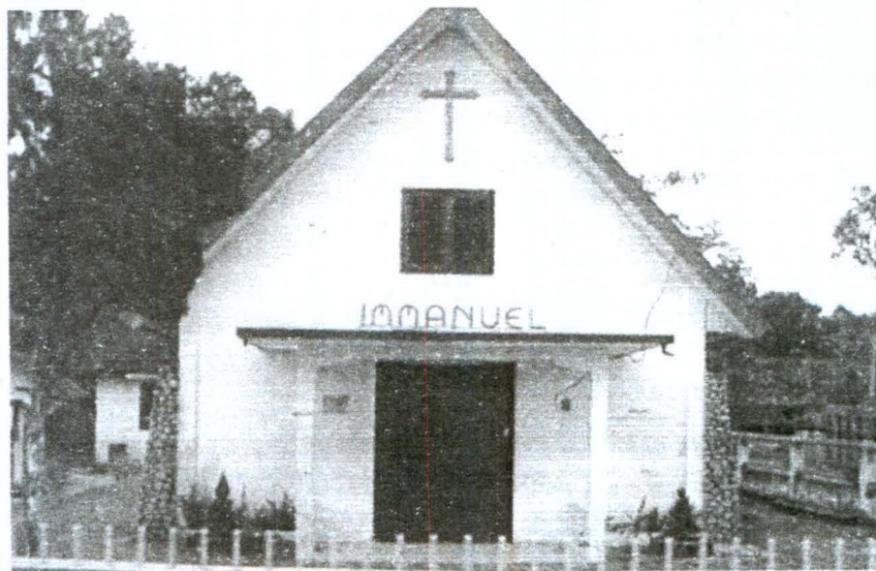


Foto Koleksi Yuliandi

GPIB Immanuel, Belinyu

Bangunan kantor Wilasi PT Timah diperkirakan didirikan pada tahun 1920, sejalan dengan pengelolaan timah di Bangka oleh pemerintah kolonial Belanda. Perusahaan yang

membangun infrastruktur dari perusahaan timah pada saat itu adalah perusahaan “V J Voolker. Keberadaan kantor Wilasi di Belinyu membuat peran kota ini menjadi penting karena dari kantor Wilasi ini semua kegiatan eksplorasi dan eksploitasi penambangan timah diatur. Kantor yang terletak di Jl. Singayudha ini, areanya cukup luas, yaitu dari pertigaan Tangsi sampai dengan simpang Ajat. Ketika pemanbangan timah dikelola oleh PT Timah, kantor ini dipimpin oleh kepala kantor yang dipilih dengan kualifikasi latar belakang pendidikan Sarjana pertambangan. Sampai saat ini, sebagian besar bangunan kantor masih tetap pada bentuk aslinya.

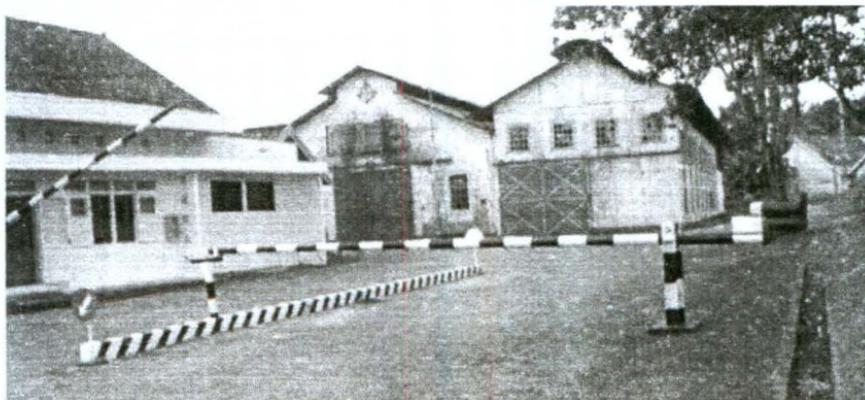


Foto Koleksi Yuliandi

Kantor Wilasi

Selain bangunan-bangunan yang telah disebutkan tadi, di Belinyu juga terdapat kawasan yang merupakan pemukiman pegawai perusahaan timah, yaitu di Jl.Suramenggala atau Jalan Curam. Mereka menempati di rumah-rumah dinas peninggalan zaman Belanda. Saat ini, kondisi rumah-rumah tersebut mungkin kurang terawat sehingga suasana yang ada di sekitar perumahan itu terasa muram. Namun, dari ben-

tuk rumahnya, orang dapat membayangkan bahwa sebenarnya rumah-rumah tersebut merupakan rumah-rumah berarsitektur tropis yang sangat nyaman. Plafon rumah yang tinggi membuat sirkulasi udara di dalam rumah menjadi sangat baik. Temboknya kokoh dan tebal. Setiap rumah memiliki halaman berumput luas dan beranda yang menyenangkan. Inilah keistimewaan Kota Belinyu, kota kecil di bagian utara Pulau Bangka yang sarat dengan peninggalan sejarah.



foto koleksi Yuliandi

Kompleks Perumahan PT Timah di Jalan Suramenggala, Belinyu

Kompleks perumahan di Jl.Suramenggala ini, awalnya ditempati oleh orang Belanda yang bekerja di perusahaan timah. Orang Cina Belinyu menyebut kawasan ini dengan

istilah “holan kai” yang artinya kampung Belanda.



Foto Koleksi Yuliandi

Sebuah Rumah Dinas Karyawan PT Timah

Kehidupan masyarakat Belinyu juga ditunjang dengan sarana pendidikan yang sudah tersedia sejak puluhan tahun yang lalu. Ada dua sekolah dasar yang keberadaannya sudah cukup lama, yaitu SD Negeri 2 yang terletak di Jl Pahlawan dan SD Katolik St. Agnes Belinyu. Kedua sekolah ini menempati bangunan lama peninggalan zaman Belanda. Menurut informasi, pada zaman dulu, sekolah yang sekarang menjadi SD Negeri 2 dan dikenal dengan sebutan SD Jeramba Busen merupakan sekolah rakyat yang dalam istilah belanda disebut HIS (Holland Inlanders School), yakni sekolah yang diperuntukkan untuk masyarakat umum yang bukan dari

lingkungan perusahaan timah. Sedang sekolah yang sekarang menjadi SD Katolik St. Agnes, dulunya merupakan sekolah untuk anak-anak orang Belanda dan anak pegawai tambang timah yang orang tuanya memegang jabatan tinggi. Untuk masyarakat Cina tersedia sekolah yang disebut HCS.



Foto koleksi Yuliandi

SD Negeri 2, Jl. Pahlawan -12, Belinyu

SD Negeri 2 sering disebut sebagai SD Jeramba Busen karena letaknya dekat dengan sebuah jembatan yang oleh penduduk setempat disebut jeramba Busen.

Yuliandi, seseorang yang rajin membuat catatan tentang Belinyu, kota masa kecilnya, menyebutkan bahwa menurut para tetua di Belinyu, Busen adalah nama dari seorang pencari kayu bakau di sekitar Sungai Pasir, yakni sungai yang letaknya tidak jauh dari jembatan. Nama aslinya sebenar A Sen. Namun orang memanggilnya Bu Sen karena kulitnya hitam. Dalam bahasa Cina Bangka, kata **bu** artinya **hitam**, jadi Bu Sen berarti Sen yang hitam.

Imigran Cina yang datang dalam jumlah yang cukup besar pada pertengahan abad ke 19, membangun kehidupan di Belinyu sebagai pekerja tambang timah. Mereka memperkenalkan teknik menambang timah yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Bangka Belitung. Selain tehnik penambangan timah, warisan budaya Cina yang memperkaya budaya Bangka adalah berupa kosa kata yang digunakan sebagai istilah penambangan timah, antara lain “Ciam”, artinya pengebor, “Sakan” artinya pengayak pasir timah, dan “Kolong” artinya lubang tambang besar.

Selain, bangunan lama peninggalan pemerintah kolonial Belanda, di Belinyu, dengan mudah orang dapat menjumpai bangunan berarsitektur Cina, baik itu rumah ibadah maupun rumah tinggal.

Di Kawasan Kampung Tengah ada sebuah kelenteng tua yang telah berusia lebih dari seratus tahun. Kelenteng ini terkenal dengan nama Kelenteng Fuk Tet Che.



Foto koleksi Yuliandi

Kelenteng Fuk Tet Che

Kelenteng yang terawat dengan baik ini merupakan tempat ibadah masyarakat Tionghoa Belinyu untuk menjalankan ritus-ritus dari kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Kelenteng merupakan rumah pemujaan untuk dewa dewi dan arwah-arwah leluhur yang dipercaya memiliki keutamaan-keutamaan yang dapat ikut menentukan jalan hidup manusia. Oleh karena itu, di kelenteng Fuk Tet Che ini juga terdapat patung-patung dari dewa-dewi yang dipuja oleh masyarakat Cina Belinyu, yaitu Patung Dewa Bong Kwet Chung Pak Kung, Dewa Kwan Ti/Guan Gong, dan Dewi Kwan Im. Selain itu, ada juga patung Budha Maitreya. Keberadaan patung Budha di kelenteng ini dapat dipahami karena etnis Cina selain memeluk memeluk agama leluhur mereka, yaitu ajaran Kong Hu Cu, di antara mereka juga ada yang memeluk kepercayaan yang disebut *Samkau* atau *Sam Kauw Hwee* (Tri Dharma), yaitu merupakan campuran Konghucuisme, Taoisme dan Budhisme.

Selain Kelenteng Fuk Tet Che, di Belinyu juga terdapat situs sejarah yang menunjukkan jejak budaya Cina di daerah itu, yaitu Benteng Kutopanji atau sering juga disebut Benteng Bongkap. Bagi masyarakat Belinyu, benteng yang didirikan kurang lebih empat abad yang lalu oleh Bong Khiung Fu, seorang pelarian dari negeri Tiongkok, merupakan suatu peninggalan sejarah yang penuh dengan misteri. Oleh karena itu, banyak cerita seram yang muncul berkaitan dengan keberadaan benteng tersebut. Benteng yang saat ini hanya tinggal reruntuhan terletak di kampung Kusam, Kelurahan Kutopanji.

Di lokasi sekitar benteng terdapat sebuah kelenteng kecil yang konon juga didirikan oleh Bong Khiung Fu. Kelenteng yang dinamakan Kelenteng Liang San Phak Kung Miao ini, kondisinya masih sangat baik dan selalu digunakan sebagai

tempat ibadah oleh masyarakat Tionghoa. Selain kelenteng, di antara reruntuhan benteng juga ada makam sang pendiri benteng. Sejak tahun 1973, benteng tersebut dijadikan sebagai situs cagar budaya.



Benteng Kutapanji

Bangunan rumah tua, khas Cina, dengan mudah dapat dijumpai di Kota Belinyu.

Secara sepintas lalu, orang dapat dengan mudah menandai bahwa suatu bangunan merupakan rumah milik etnis Cina berdasarkan dari ciri-ciri khasnya yaitu bangunan rumah dengan pintu utama terletak di tengah dan jendela di sebelah kanan dan kiri. Bangunan rumah tua semacam ini masih banyak terdapat di Belinyu berbaur dengan bangunan-bangunan yang lebih baru.



Rumah tradisional Cina di Belinyu

Keunikan budaya masyarakat Belinyu tergambar dari suatu kawasan pemukiman lama yang menjadi tempat bertemunya budaya cina dan budaya melayu. Kampung Tengah, demikianlah nama kawasan tersebut. Meskipun bernama Kampung Tengah, namun letaknya tidak tepat berada di tengah Kota Belinyu. Di kawasan ini, selain terdapat kelenteng tua Fuk Tet Che juga terdapat Mesjid Jami yakni Mesjid Raya Kota Belinyu. Keberadaan Mesjid Jami di Kampung Tengah tidak lepas dari sejarah kehadiran para ulama, pemuka agama Islam yang bermukim di sekitar kawasan tersebut. Para ulama yang tinggal disana, selain memiliki pengetahuan agama yang mendalam, sebagian besar dari mereka juga mempunyai kehidupan ekonomi yang baik.

Dapat dikatakan mereka adalah para saudagar yang berperan dalam menghidupkan perekonomian Belinyu.



Mesjid Jami Belinyu *Foto koleksi Yuliandi*

Pada masa sekarang , Belinyu sudah mulai dipenuhi dengan rumah-rumah walet. Bangunan-bangunan yang sengaja didirikan untuk memelihara walet terdapat hampir di seluruh pelosok Kota Belinyu, menjadi satu dengan pemukiman penduduk.

Belinyu sebagai suatu wilayah yang memiliki deposit timah yang sangat besar, pada masa lalu memiliki banyak fasilitas. Menurut catatan, pada masa kejayaan timah beberapa abad yang lalu, Belinyu memiliki sarana rel kereta api sepanjang 86 km dengan 27 lokomotif dan 358 gerbong pengangkut. Selain itu, Belinyu juga pernah mengalami masa

penuh kemewahan dengan listrik yang terang benderang. Pembangkit Listrik Tenaga Diesel yang didirikan di Mantung, Belinyu, mengaliri listrik di seluruh Pulau Bangka. Konon merupakan pembangkit listrik terbesar di Asia Tenggara. Namun, semua itu tinggal kenangan masa lalu. Saat ini, Belinyu juga mengalami krisis listrik.



Foto koleksi Yuliandi

Rumah-Rumah Walet di Belinyu

Perairan di wilayah Provinsi Bangka Belitung memanjakan masyarakat setempat dengan hasil laut yang melimpah. Belinyu merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra pengumpulan hasil laut. Salah satu jenis ikan yang berkualitas prima dan dipasok oleh para nelayan dalam jumlah yang cukup banyak adalah ikan tenggiri. Kondisi surplus ikan di

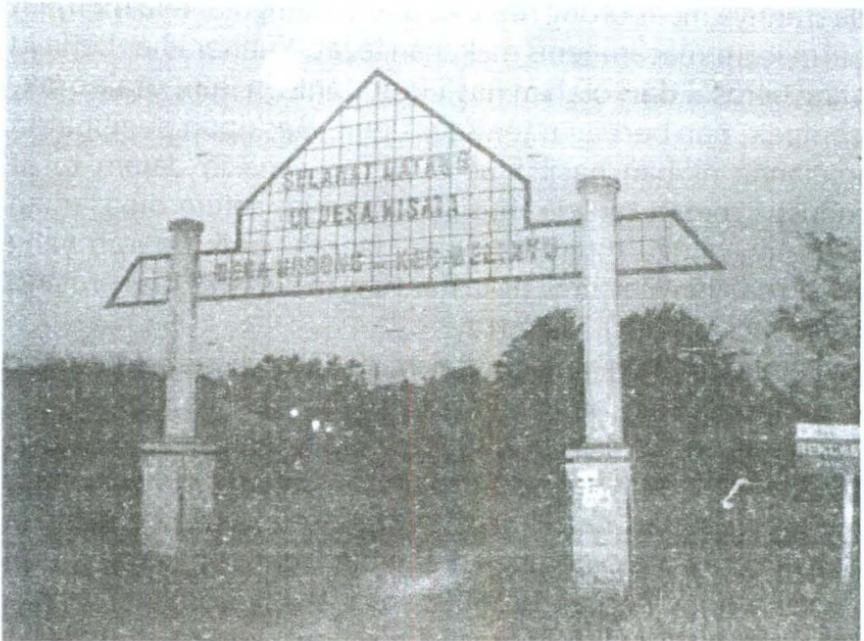
daerahnya mendorong mereka untuk mengolahnya menjadi bermacam-macam jenis makanan lezat. Kuliner khas Belinyu yang berasal dari olahan hasil laut , antara lain, otak-otak, pempek, dan berbagai jenis kerupuk. Meskipun pembuatan makanan olahan hasil laut di Belinyu masih dalam taraf industri rumah tangga, hasil produknya, selain dipasarkan di Belinyu juga dipasok keluar daerah, baik daerah yang masih dalam wilayah Bangka Belitung maupun di luar provinsi tersebut, misalnya, Jakarta.

Pembuat makanan olahan hasil laut di Belinyu, pada umumnya adalah masyarakat etnis Cina. Keahlian itu mereka dapatkan secara turun temurun. Dapat dikatakan, industri pengolahan hasil laut telah dilakukan dalam hitungan abad. Meskipun setiap hari warga Belinyu selalu diperhadapkan dengan otak-otak, pempek, kemplang, dan sebagainya, tapi mereka tidak pernah bosan menyantapnya. Bahkan rata-rata warga Belinyu merasa “tersiksa” ketika suatu saat mereka sedang berada di daerah lain dan berhari-hari tidak menyantap makanan tersebut.

D. Asal Usul Desa Gedong di Kabupaten Bangka

Gedong adalah sebuah dusun di Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Dusun yang letaknya lebih kurang 10 km dari jalan raya Kecamatan Belinyu ini merupakan sebuah pemukiman yang dihuni oleh sekelompok kecil etnis cina yang telah tinggal secara turun temurun disana dalam hitungan abad.

Ketika akan memasuki wilayah Dusun Gedong, orang akan disambut dengan tulisan “ Selamat Datang di Desa Wisata Desa Gedong - Kecamatan Belinyu” yang terpampang pada gapura yang menjadi pintu masuk desa itu.



Gerbang Selamat Datang di Desa Gedong

Sejak tahun 2001, Pemerintah Kabupaten Bangka telah menetapkan Desa Gedong sebagai desa wisata. Ketika orang memasuki kawasan desa itu, kesan awal yang segera tertangkap adalah kesenyapan. Dusun ini memang merupakan suatu perkampungan kecil yang sederhana dan sunyi. Penghuninya berjumlah sekitar 50 KK, semuanya etnis Cina. Rumah-rumah di dusun tersebut merupakan rumah tua berarsitektur Cina, dindingnya terbuat dari kayu dan atapnya genting. Sebagian dari rumah-rumah tersebut masih tetap dalam bentuk aslinya, namun, ada juga beberapa rumah yang telah dipugar sehingga menjadi rumah modern. Setiap rumah rata-rata berukuran 12 meter x 18 meter. Berbeda dengan perumahan zaman sekarang yang dibangun dengan

memperhitungkan efisiensi lahan, sehingga antara satu rumah dengan rumah yang lain saling berhimpitan, rumah-rumah di kampung Gedong dipisahkan oleh pekarangan yang luas tanpa pagar.

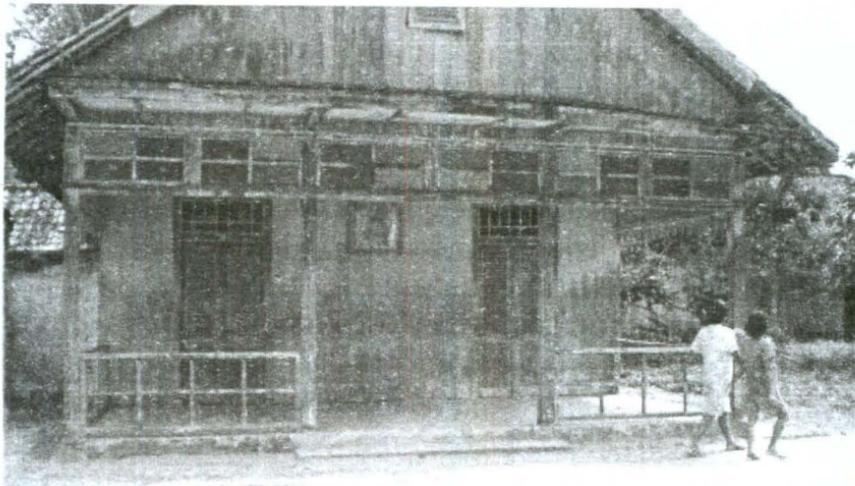
Desa Gedong merupakan perkampungan yang dibangun oleh perantau dari negeri Cina yang datang untuk menjadi buruh tambang timah di Bangka Belitung. Penghuni desa Gedong saat ini merupakan keturunan dari warga Tionghoa pertama yang menambang timah di daerah itu. Pada awal kedatangannya, mereka adalah perantau-perantau miskin. Di sekitar lokasi penambangan timah, mereka membangun gubuk-gubuk sederhana sebagai tempat tinggal.

Sejak awal memang telah tercipta pola pemukiman bahwa perkampungan etnis Cina di Bangka selalu berada di sekitar lubang penambangan timah, tempat mereka mencari nafkah. Lubang penambangan timah, disebut dengan istilah parit. Oleh karena itu, di Bangka Belitung, masyarakat akrab dengan sebutan Parit 1, Parit 2, dan seterusnya untuk menunjuk suatu perkampungan. Desa Gedong merupakan kawasan Parit 6 atau Liuk Phun Thew dalam dialek Hakka.

Jika kemudian kawasan parit 6 itu dinamakan sebagai desa Gedong, hal itu tidak lepas dari sejarah kesuksesan para perantau awal yang berhasil membangun kehidupannya menjadi bos timah. Hasil kerja keras mereka yang ditunjang dengan keberuntungan mendapat lokasi penambangan timah yang bagus, mengubah hidup mereka dari penambang miskin menjadi kaya raya. Bukti keberhasilan mereka diwujudkan dalam bentuk membangun rumah-rumah gedung besar dan bagus. Konon dengan keberadaan rumah-rumah tersebut maka perkampungan Parit 6 disebut sebagai Kampung Gedong.

Penghuni Desa Gedong seluruhnya adalah etnis Tionghoa.

Mereka disebut-sebut sebagai keturunan Tionghoa pertama yang menambang timah di Bangka Belitung. Desa ini masih menyisakan beberapa rumah tua dari kayu berusia hampir 200 tahun.



Menurut Benny, seorang pewaris sebuah rumah tua yang kini menetap di Jakarta, desa leluhurnya itu dibangun pada awal abad 19. Warganya hidup dari menambang timah, nelayan dan berkebun lada. Sejak dari zaman Belanda hingga era PT. Timah, lokasi Desa Gedong masuk dalam peta eksplorasi timah. Tanah di desa itu diperkirakan menyimpan deposit timah yang besar. Meskipun seringkali ada upaya untuk menggusur Kampung Gedong untuk dieksplorasi kandungan timahnya, warga setempat tetap konsisten mempertahankan tanahnya. Mereka tidak pernah mau menjualnya. Kampung Gedong dan timah memang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan kampung Gedong sebagai pemukiman tidak dapat lepas dari sejarah penambangan timah di kawasan itu. Ir. Hongky Listyadhi, seorang tokoh

masyarakat Bangka Belitung, bersama tim Arsitektur Hijau dari Bandung, ikut serta berusaha untuk mempertahankan Kampung Gedong karena mereka yakin ada sejarah yang bisa digali disana.

Pada masa lalu, Desa Gedong adalah salah satu lambang kesuksesan pengusaha tambang timah. Tapi ironisnya, sekarang kehidupan masyarakatnya sangat tertinggal. Meskipun pemerintah telah menjadikan kawasan itu sebagai desa wisata dengan melestarikan keaslian bangunan rumah-rumahnya, upaya untuk membangun sarana dan prasarana yang memudahkan orang untuk berkunjung kesana tak pernah ada. Bahkan, untuk kebutuhan listrik pun masyarakat harus membeli genset secara pribadi.

Setelah beranjak dewasa, anak-anak desa Gedong lebih memilih meninggalkan kampungnya dan mengadu nasib di kota. Dari hari ke hari desa Gedong pun kian sunyi.

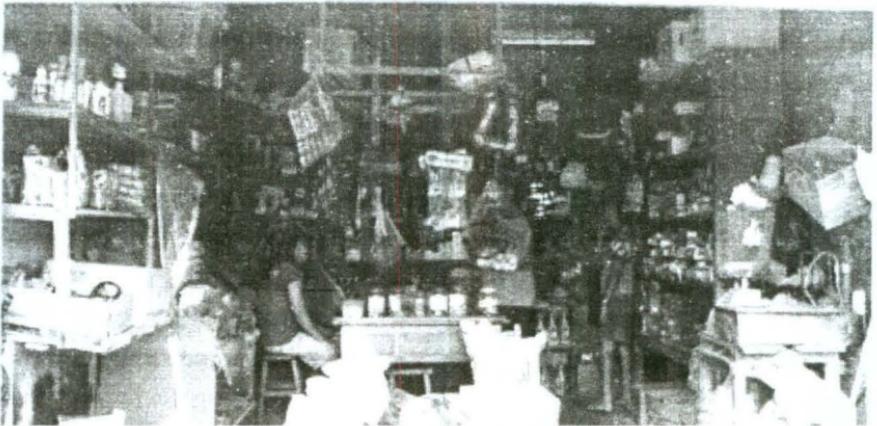


Perkampungan Desa Gedong

Pemukiman masyarakat Desa Gedong terdiri atas rumah-rumah dengan pekarangan luas, tanpa pagar, serta jarak satu rumah dengan rumah lain renggang.

Etnis Tionghoa di Bangka umumnya adalah suku Hakka (Khek).

Masa kejayaan timah berlalu. Kehidupan masyarakat di kampung Gedong pun telah menjadi muram. Namun, dari peninggalan yang tersisa saat ini, pasti ada hal yang tetap menarik untuk dipelajari. Komunitas Arsitektur Hijau dari Bandung pernah membuat denah pemukiman Dusun Gedong. Berdasarkan denah yang dibuatnya, maka terlihat bahwa susunan pemukiman di dusun ini bentuknya menyerupai ikan. Menurut Ir. Hongky Listyadhi, berdasarkan pengamatannya pola pemukiman tersebut menggambarkan karakter dari penghuninya. Secara garis besar, penduduk Gedong bisa diklasifikasikan dalam tiga jenis karakter menurut letak tempat tinggalnya. Sebagaimana ikan biasanya dipotong dalam tiga bagian yaitu kepala, perut (bagian tengah), dan ekor, maka demikian juga karakter yang tercermin dari penduduk Desa Gedong. Mereka yang tinggal di lokasi “kepala ikan”, yakni di bagian depan dari perkampungan tersebut, pada umumnya memiliki kelebihan dalam soal kecerdasannya tetapi memiliki sifat tertutup dan rentan depresi. Penduduk yang tinggal di bagian tengah memiliki sikap lebih terbuka dan ramah. Dalam kehidupan sehari-hari mereka mudah bersosialisasi dengan orang lain. Merekalah yang membuat suasana kampung menjadi hidup. Sebagian besar dari mereka memiliki mata pencaharian yang membuka peluang untuk berinteraksi dengan orang lain seperti misalnya membuka kedai yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, berjualan makanan, membuat kemplang dan sebagainya.



Koleksi Ir. Hongky Listyadhi
Warung di Desa Gedong

Pemukiman yang berada di bagian tengah menjadi arena tempat bertemu dan berkumpul banyak orang. Mereka tidak menghindari seandainya ada orang dari luar desa datang berkunjung.

Penduduk yang bertempat tinggal di ujung kampung sebelah dalam atau yang berada di bagian “ekor”, karakter cenderung seperti orang yang terpinggirkan. Tidak ada semangat untuk maju, selalu rendah diri, merasa tidak berarti.

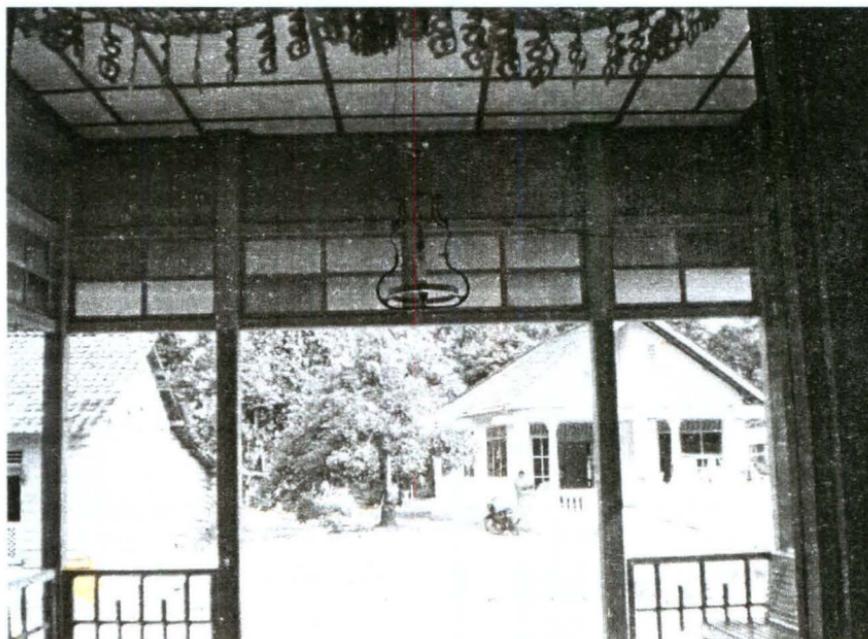
Dilihat dari suasana kehidupan penduduknya dalam keseharian, desa ini memang belum mengesankan sebagai desa wisata. Masyarakat setempat tampaknya tak peduli dengan status dusun mereka yang merupakan daerah tujuan wisata. Ketika orang akan berkunjung ke Dusun Gedong sebaiknya memang terlebih dahulu menginformasikan kedatangannya kepada pemerintah setempat atau aparat desa sehingga kunjungannya bisa dipandu oleh kepala desa

atau kepala dusun. Jika seseorang melakukan kunjungan tanpa terlebih dahulu berkoordinasi dengan pemerintah setempat maka kemungkinan besar kunjungannya ke desa wisata tersebut akan menjadi sia-sia. Hal itu disebabkan karena sebagian besar masyarakat setempat memang tampaknya belum siap untuk menerima kunjungan dari wisatawan.

Ketika penelitian ini dilakukan ada pengalaman yang memang memberikan gambaran tentang karakter penduduk di desa tersebut. Ketika penulis tiba di desa tersebut bersama staf kecamatan dan kepala desa, seorang warga yang bertempat tinggal di area pemukiman yang termasuk dalam wilayah “kepala ikan”, yakni seorang perempuan setengah baya bernama Tjhien Fong Moy segera lari bersembunyi ke dalam rumah ketika ia mengetahui ada tamu datang. Perempuan itu tinggal bersama suaminya, bernama Bong Hin yang menjadi ahli waris dari salah satu rumah tua di Dusun Gedong. Rumah mereka pada masa lalu merupakan rumah yang paling megah, paling besar dan paling bagus di pemukiman itu. Ada dugaan asal usul nama desa Gedong mengacu pada sebutan masyarakat terhadap rumah tersebut yaitu “rumah gedong” yakni rumah yang sangat bagus. Rumah tersebut tampaknya memang menjadi target kunjungan wisata ke dusun tersebut. Setelah dibujuk oleh staf desa yang memang sudah sangat mengenalnya, akhirnya ia mau ditemui dan mengizinkan penulis melihat-lihat rumahnya.

Bong Hin, suaminya bekerja sebagai buruh harian. Ia mengerjakan pekerjaan apa saja sesuai dengan permintaan dari orang yang menyuruhnya bekerja. Jika ditilik dari keadaan rumahnya dan melihat foto-foto keluarga yang terpampang pada dinding maka dapat disimpulkan bahwa

Bong Hin memang berasal dari keturunan keluarga kaya. Konon kakeknya yang bernama Bong Ciu Hie , disamping bekerja sebagai penambang timah, juga memiliki sumber penghasilan sebagai pengusaha bus dengan trayek Desa Lumut-Muntok. Ayah Bong Hin bernama Bong Kong Min, namanya juga cukup terkenal di wilayah tersebut.



Teras Rumah Keluarga Bong Hin

Teras rumah keluarga Bong Hin menggambarkan kejayaan masa lalu. Ornamen kaca warna-warni tentu hanya bisa dipasang di rumah keluarga kaya.

Ketika penulis mendapat kesempatan lagi untuk berkunjung ke Desa Gedong, ternyata rumah gedong milik keluarga Bong Hin benar-benar sudah menjadi rumah tertutup. Pada pintu

masuk sudah terpampang tulisan dilarang masuk.



Rumah Keluarga Bong Hin

Selain keluarga Bong Hin yang menolak kehadiran tamu, tetangga yang rumahnya tepat berseberangan dengan rumah Bong Hin juga tidak mau didatangi tamu dengan berbagai alasan.

Lain halnya dengan A Kiong dan keluarganya, pengusaha kemplang yang tinggal di wilayah “perut” Desa Gedong, mereka membuka diri terhadap siapa saja yang berkunjung ke rumahnya. Setiap tamu dilayannya dengan baik dan ramah, bahkan untuk diwawancara pun ia tidak keberatan.



Rumah A Kiong

Rumah A Kiong, selain sebagai rumah tinggal keluarga, juga menjadi tempat usaha pembuatan krupuk kemplang. Karena itu, hampir sepanjang hari, dirumah tersebut selalu banyak orang beraktivitas. Ibunda A Kiong berusia lebih kurang 72 tahun. Ditilik dari usianya, ia tergolong sebagai generasi tua yang seringkali dianggap identik dengan hal-hal yang bersifat kuno, tidak dapat mengikuti pola pikir generasi masa kini. Dalam kesehariannya, ia masih tetap terlibat dalam aktivitas yang berlangsung di tengah keluarga. Sama seperti sikap yang dimiliki oleh A Kiong dan keluarga, ibu yang memiliki nama Liong Yu Kwie ini, selalu bersikap terbuka dalam melayani tamu-tamu yang datang berkunjung ke rumahnya.



Ibu Liong Yu Kwie

Pada masa kecilnya, Ibu Liong Yu Kwie bersekolah di Chung Hwa Hok Kau, sebuah sekolah berbahasa mandarin yang letaknya tidak jauh dari Desa Gedong, masih dalam wilayah desa Lumut. Menurut ceritanya, ia bersekolah pada usia 12 tahun. Pada masanya, hanya anak-anak yang berasal dari keluarga kaya yang bisa bersekolah. Mereka berangkat ke sekolah dengan menumpang bis yang setiap hari menjalani trayek dari Desa Gedong ke Belinyu. Menurut seorang staf desa Lumut, di desa mereka, sekolah berbahasa mandarin sudah ada sejak zaman Belanda. Dalam perkembangannya, sebagai akibat dari terjadinya Gerakan 30 September 1965, sekolah ini ditutup. Setelah sekian lama gedung sekolah

tidak dipergunakan untuk kegiatan belajar, maka pada tahun 1970, sebuah yayasan swasta memanfaatkan gedung ini dengan membuka Sekolah Dasar Siliwangi. Saat itu, kepala sekolahnya bernama Pak Fadli. Pada tahun 1980, sekolah tersebut dikelola oleh pemerintah menjadi SD Inpres 359. Saat ini, sekolah tersebut masih tetap menjadi SD Negeri dengan nomor 027.



Papan Nama SD Negeri 027, Lumut.

Jika pada awal berdirinya, sekolah di Desa Lumut hanya diperuntukkan murid-murid dari etnis Cina, maka saat ini sekolah tersebut telah berkembang menjadi sekolah pembauran. Murid-murid sekolah SD Negeri 027 terdiri atas berbagai macam etnis yaitu Madura, Jawa, Cina, dan Melayu. Demikian juga dengan para guru yang mengajar

disana, mereka juga berasal dari berbagai etnis, termasuk etnis Cina.



Murid -Murid SD Negeri 027

Desa Gedong saat ini memang mayoritas penghuninya adalah orang-orang tua. Pada umumnya, kaum muda Desa Gedong merantau ke daerah lain, terutama ke kota-kota besar di Jawa, untuk mencari pendidikan dan penghidupan yang lebih baik. Foto-foto wisuda sarjana dari anak-anak masyarakat Desa Gedong yang terpampang di dinding rumah sebagian besar dari penduduk desa tersebut dapat menjadi salah satu bukti bahwa generasi muda Gedong banyak yang berhasil menyelesaikan pendidikan di Perguruan Tinggi.



BAB III

BUDAYA MASYARAKAT CINA DI DESA GEDONG KABUPATEN BANGKA

BUDAYA atau kebudayaan merupakan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. (Wikipedia)

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai perwujudan dari akal budi manusia yang terjelma dalam bentuk gagasan, nilai, norma, peraturan, perilaku dan hasil karya. Menurut Koencaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem matapencaharian, dan sistem teknologi peralatan. Dalam kehidupan suatu masyarakat, perwujudan dari kesemua unsur yang telah diperikan tersebut merupakan potensi budaya yang dapat

menjadi modal untuk pembangunan bangsa, baik secara fisik maupun mental.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan jalinan yang selalu terkait. Kebudayaan adalah cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Pamerdi Giri Wiloso dalam tulisannya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan*, menyebutkan bahwa setiap kali kata kebudayaan disebut maka hal yang dimaksud adalah kebudayaan manusia, kebudayaan milik manusia, kebudayaan ciptaan manusia yang mereka pergunakan sebagai sarana hidup.

Sebagaimana telah dikemukakan di bab sebelum ini, Desa Gedong merupakan sebuah perkampungan etnis Cina, sisa peninggalan masa kejayaan pertambangan timah di Bangka. Masyarakat Desa Gedong merupakan keturunan penguasa tambang timah beberapa abad yang lain. Ketika sebagian besar etnis Cina yang tinggal tersebar di seluruh Provinsi Bangka Belitung telah hidup melebur dengan etnis Melayu dan etnis-etnis yang lain, beradaptasi dengan budaya lokal, Desa Gedong tetap merupakan sebuah perkampungan yang hanya didiami oleh etnis Cina. Penduduk Desa Gedong, terutama yang telah berusia lanjut, pada umumnya masih memegang teguh budaya nenek moyangnya.

A. SISTEM KEMASYARAKATAN

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi,

kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

Sebagai keturunan bangsa besar, para perantau Cina yang banyak tersebar di berbagai negara termasuk di Indonesia, masih memegang teguh budayanya, namun sekaligus beradaptasi dengan budaya baru di tanah baru. Di Indonesia, unsur-unsur budaya Cina masih bisa ditemukan dalam kehidupan komunitas masyarakat keturunan Cina. Dalam masyarakat Cina terdapat norma yang mengatur pola hubungan yang bersifat horizontal. Ajaran Konghucu yang menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat Cina pada umumnya mengajarkan untuk menjaga hubungan kekeluargaan agar senantiasa bersifat harmonis, terutama dalam melestarikan marga/*klan/shiang*.

Peran marga sangat besar pengaruhnya dalam sistem sosial masyarakat Cina karena menyangkut prestise dan prestasi yang dimiliki tiap klan. Lembaga keluarga berpengaruh besar terhadap pelestarian budaya leluhur, sesuai dengan tujuan utamanya pendidikan keluarga Cina

adalah menanamkan rasa bakti terhadap orang tua dan leluhur mereka. Lembaga keluarga merupakan inti dari kehidupan tradisional orang Cina yang dipraktikkan pada upacara-upacara tradisional.

Peranan keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi etnik Cina. Mereka mempunyai kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya terhadap keluarga dalam satu klan sehingga membentuk solidaritas sosial yang kuat. Kesadaran akan kesatuan klan dalam masyarakat Cina sangat kuat. Semua keluarga yang berasal dari keturunan yang sama, dan membentuk kesatuan keluarga dalam satu klan. Dalam klan ini mereka akan mendapat jaminan ketenteraman hidup bagi setiap anggota, baik dari segi material maupun moral.

Masyarakat Cina mengenal sistem kekeluargaan *patrilineal*, yaitu penentuan garis keturunan dari ayah. Keluarga ayah, terdiri atas semua saudara laki-lakinya dengan keluarga anak laki-lakinya, keluarga kakek, dan saudara laki-lakinya. Semua keluarga inti setelah ayah meninggal berada di bawah pimpinan anak laki-laki tertua (Hidayat, 1993:101). Garis keturunan dari pihak ayah tersebut menggunakan nama keluarga dari pihak ayah yang menjadi nama marga atau *Shiang/klan* dan merupakan lambang dari kekuatan sosial, dan nama baik keluarga.

Setiap sistem kekerabatan mempunyai peraturan yang harus ditaati dan dijunjung tinggi oleh anggotanya karena hal ini menyangkut nama baik keluarga. Kekuatan sistem kekerabatan tersebut biasanya dilihat dari kepemilikan harta atau kekayaan (Freedman dan Potter dalam Dollah, 1986:61). Penghargaan marga yang paling tinggi diperoleh jika marga tersebut dapat memperlihatkan kekayaan dan prestasi, serta mencapai pendidikan yang tinggi. Faktor utama yang harus

dijaga adalah nama baik keluarga dengan menjaga kehormatan orang tua serta nenek moyangnya setelah meninggal, selanjutnya menjaga kelangsungan ahli waris mereka. Oleh karena itu, telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Cina, harta keluarga dimiliki dan diusahakan bersama oleh anak laki-laki. Kadang-kadang harta keluarga atau harta pusaka dibagikan kepada anak laki-laki dengan salah seorang dari mereka mendapat bagian yang lebih banyak jika ia mempunyai tanggungjawab untuk memelihara orang tua mereka yang sudah tua. Tanggungjawab itu selalu diberikan kepada anak laki-laki yang tertua.

Jika anak laki-laki tertua mendapat kedudukan yang istimewa, berbeda halnya dengan anak perempuan. Dalam keluarga Cina, anak perempuan tidak mempunyai kedudukan yang kuat. Sebelum menikah, mereka harus patuh dan mengabdikan kepada orang tua. Dalam pembagian harta keluarga, anak perempuan tidak mendapat warisan. Dalam memilih calon suami, wanita tidak dibenarkan menikah dengan laki-laki yang memiliki kesamaan nama keluarga. Apabila anak perempuan telah menikah, ia harus tunduk kepada keluarga suaminya dan melepaskan diri dari ikatan keluarga asalnya.

Desa Gedong dihuni oleh keluarga-keluarga dari marga Liong, Cu, Hiu, Cin, Chie, Ciu, dan Bong. Dari marga-marga tersebut tercermin bahwa mereka yang tinggal disana adalah orang Hakka.

Dalam masyarakat Cina di Desa Gedong, istilah kekerabatan yang digunakan mengacu pada istilah bahasa Hakka. Seorang anak, menyapa orang tuanya dengan sebutan papa untuk ayah dan mama untuk ibu. Sedang kepada kakek dan neneknya, baik dari pihak ayah maupun ibu, ia menyapa dengan sebutan Akung dan Apo. Ada perbedaan istilah

kekerabatan untuk menyapa paman dan bibinya dari pihak ayah dan ibu. Jika seorang anak berhadapan dengan kerabat dari pihak ayah, ia menyebut Apak untuk kakak laki-laki ayahnya dan Asuk untuk adik laki-laki ayahnya. Sedang istilah Taiku, digunakan untuk menyebut kakak perempuan ayahnya dan Kucai untuk adik perempuan ayahnya. Ketika ia berhadapan dengan kerabat dari pihak ibu, maka ia menyapa kakak laki-laki ibunya dengan sebutan Akiu, sedang untuk adik laki-laki ibunya, ia menyebut Kiujai. Kepada kakak perempuan ibunya, ia menyebut Tai Jie dan kepada adik perempuan ibunya ia menyebut Jie Jai. Kepada sepupu laki-laki yang lebih tua, kata sapaan yang digunakan adalah ako, sedang kepada sepupu perempuan yang lebih tua, seseorang menyapa dengan sebutan A ci. Kata sapaan untuk besan laki-laki adalah Cinka, sedang untuk besan perempuan, orang menyebutnya Cia me.

B. SISTEM PENGETAHUAN

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (*trial and error*).

Berdirinya Desa Gedong tidak dapat lepas dari pekannya intuisi nenek moyang masyarakat Gedong yang meyakini bahwa di kawasan itu ada sumber penghidupan. Pemukiman Cina selalu dibangun di lokasi yang memberi banyak keuntungan, baik berupa sumber daya alam, maupun kemudahan-kemudahan mengakses banyak hal. Wilayah Desa Gedong sangat potensial untuk penambangan timah.

Sebagaimana awal kedatangan imigran Cina di Bangka Belitung adalah dalam tujuan untuk menambang timah, maka disana terbentuk pola pemukiman yang unik, yakni masyarakat Bangka-Melayu membangun pemukimannya di dekat sungai karena mereka hidup dengan berkebun. Sedangkan orang Cina membangun pemukimannya di sekitar lubang tambang timah sesuai dengan jalur timah.

Desa Gedong adalah kawasan yang sangat bagus. Wilayah ini tidak sulit untuk diakses karena di sana ada sungai dan pantai. Sungai dan pantai tentu saja bermanfaat untuk menjadi jalur transportasi untuk berhubungan dengan dunia luar jika jalan darat masih belum memadai. Selain itu, pasti ada hasil yang juga bisa diperoleh dari keberadaan sungai dan laut yang dekat, misalnya hasil laut yang dapat dikonsumsi untuk kehidupan sehari-hari.

Kawasan Desa Gedong juga merupakan kawasan yang bagus untuk pertanian. Berbagai macam pohon buah-buahan bisa ditanam disana dan dapat memberikan penghasilan.

C. SISTEM EKONOMI

Masyarakat Desa Gedong adalah keturunan imigran Tiongkok dari suku Hakka (sering disebut orang Khe). Nenek moyang mereka berasal dari propinsi Guang Dong. Mereka memang terkenal ahli di bidang pertambangan. Keberadaan desa Gedong memang tidak lepas dari sejarah masa kejayaan timah di Bangka Belitung. Pendiri desa Gedong adalah para perantau Cina yang sukses sebagai penambang timah.

Pada saat ini Kampung Gedong memang tampak sebagai sebuah perkampungan yang muram. Jika orang melihat pemukiman ini secara fisik, maka hanya ada sisa-sisa gambaran kejayaan pada masa lalu. Generasi mudanya lebih banyak memilih meninggalkan kampung halamannya jika ingin

mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Pudarnya kemilau timah dan lada putih merupakan penyebab utama menurunnya tingkat perekonomian di desa ini. Kalalupun saat ini diantara penduduk ada yang bekerja sebagai penambang timah, hasilnya tidak seperti pada masa lalu. Kerusakan lingkungan bahkan bahkan menjadi ancaman yang mengerikan akibat penambangan liar yang tak terkendali.

Ketika timah tidak lagi menjadi primadona, sebagian masyarakat desa Gedong hidup dari sumber-sumber penghidupan yang lain, seperti bertani, berwiraswata, dan menjadi nelayan. Jika mereka memilih menjadi petani, maka usaha yang mereka lakukan adalah membuka ladang dan menanam tanaman keras seperti pohon buah-buahan dan kelapa. Orang Khe juga terkenal terampil dalam bidang kerajinan, seperti menganyam keranjang, membuat sapu dan sikat dari sabut kelapa, dan sebagainya. Mereka juga handal dalam bidang kuliner. Kedelai, misalnya, tidak hanya diolah menjadi tahu, tetapi juga dapat dijadikan minuman sehat yaitu susu kedelai yang dalam istilah mereka disebut *theufusui* dan makanan selingan yang disebut kembang tahu atau *theufufa*. Tentu saja keahlian itu dapat dimanfaatkan untuk menjadi sumber penghasilan.

Makanan khas Bangka seperti kerupuk, kemplang, keletek, otak-otak, empek-empek, lakso, *pantiauw* (sejenis *kweetiaw* yang banyak dijual di supermarket) juga merupakan jenis-jenis makanan yang awalnya dibuat oleh para imigran Cina, namun saat ini sudah menjadi milik masyarakat Bangka.

Di Kampung Gedong terdapat industri kemplang yang hasilnya di pasok ke toko-toko yang menyediakan oleh-oleh khas Bangka. Meskipun masih merupakan industri rumah tangga, tapi kemplang desa Gedong cukup terkenal dan

hasilnya dapat menjadi sumber penghidupan, bukan saja bagi pengusahanya tetapi juga para pekerjanya.



Suasana Dapur Tempat Produksi Kemplang di Desa Gedong

D. SISTEM TEKNOLOGI

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Masyarakat Desa Gedong termasuk dalam kategori masyarakat pedesaan. Sebagian besar dari mereka mengandalkan kehidupannya dari sumber daya alam. Jika awalnya, nenek moyang orang Desa Gedong hidup berlimpah sebagai penambang timah. Maka ketika kejayaan timah mulai redup, banyak diantara mereka mengandalkan hidupnya dari hasil kebun, menjadi nelayan dan pengrajin

kemplang. Untuk jenis mata pencaharian yang disebut terakhir ini, meskipun masih dalam taraf industri rumah tangga, hasil produksinya dipasarkan sampai keluar daerah. Kemplang Desa Gedong cukup ternama. Pembuatan kemplang di desa itu, masih dilakukan dengan cara tradisional. Salah satu pengusaha kemplang di Desa Gedong bernama Coe A Kiong. Ia dan keluarga besarnya setiap hari memproduksi kemplang dalam bentuk krupuk mentah. Kegiatan produksi dilakukan dari pagi sampai kira-kira pukul 11 siang. Ia memperkerjakan warga dari desa tersebut untuk proses pembuatannya. A Kiong adalah seorang warga Desa Gedong yang bersikap sangat terbuka terhadap orang asing yang berkunjung ke desanya. Dengan cara yang ramah ia dan keluarganya melayani tamu-tamu yang berkunjung di rumahnya untuk menyaksikan pembuatan kemplang. Berikut ini, foto-foto yang menggambarkan proses pembuatan kemplang di Desa Gedong.



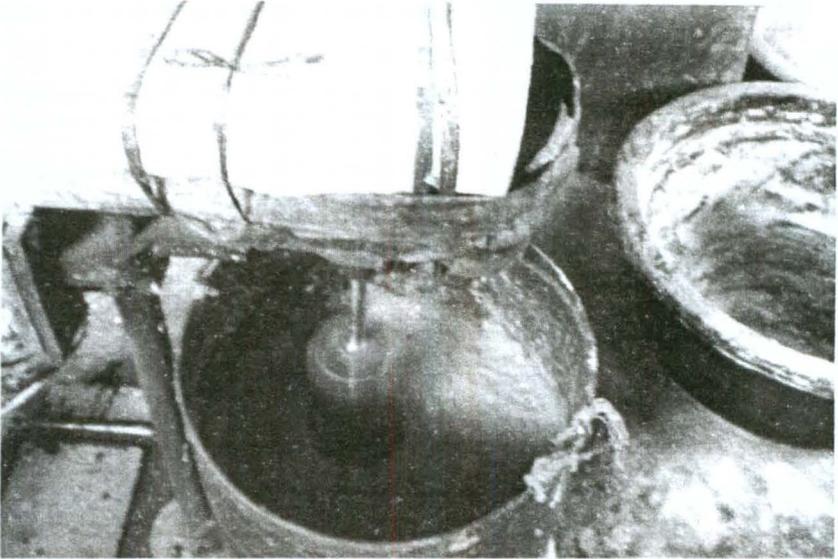
**Peti
Tempat
Menyimpan
Bahan
Baku
Kemplang**

Bahan baku utama untuk membuat kemplang, dapat berupa ikan, udang. Ketika nelayan datang memasok hasil laut sebagai bahan pembuat kemplang, bahan-bahan itu disimpan dalam peti yang diberi pendingin berupa es batu. Proses pembuatan diawali dengan membersihkan ikan dan udang, lalu diambil dagingnya. Setelah itu, daging ikan dan udang diadon dengan telur. Awalnya proses mencampur daging ikan dan telur dilakukan dengan cara melumatnya secara manual.



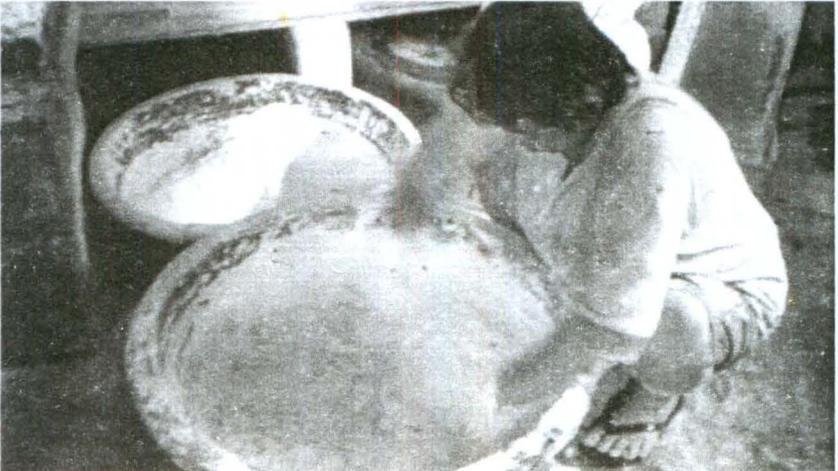
Telur dan Daging Ikan yang siap diaduk.

Selanjutnya, supaya adonan rata, digunakan mixer.



Mengaduk Adonan dengan mixer.

Setelah adonan ikan dan telur tercampur dengan baik, kemudian adonan tersebut dicampur dengan tepung sagu.



Mencampur Adonan dengan Tepung

Setelah itu, adonan dilumat diatas papan dengan tangan sampai adonan tidak lengket.



Melumat Adonan Di Atas Papan

Selanjutnya, adonan dibentuk memanjang dengan diameter kira-kira 3 cm, lalu dikukus.



Membentuk Adonan



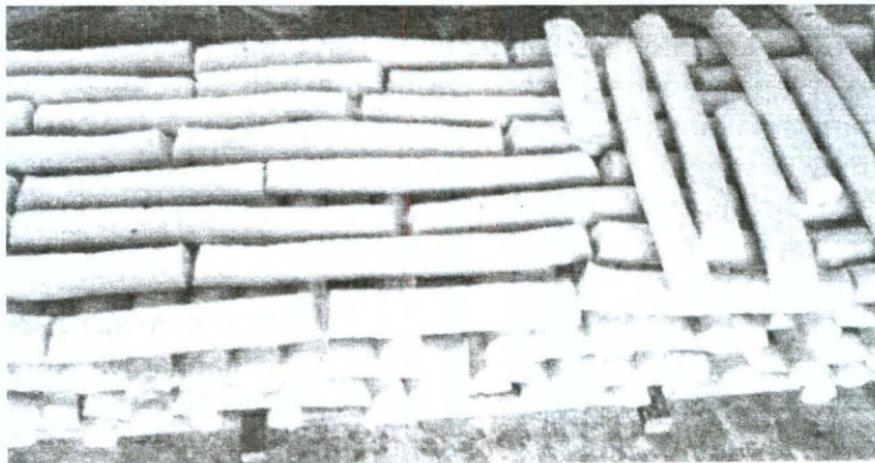
Adonan Siap Dikukus

Adonan dikukus dalam dandan yang berukuran besar.

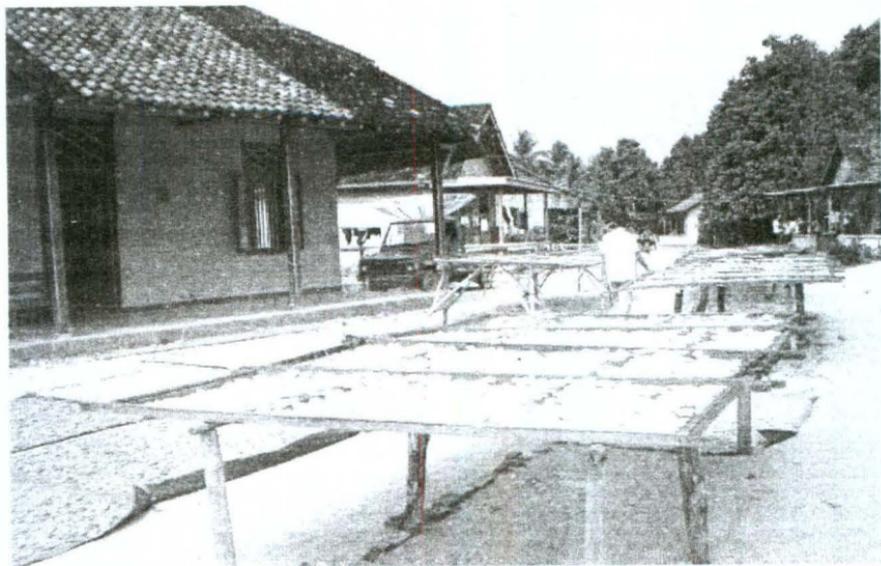


Mengukus Kempang

Usai dikukus, kemplang yang dalam bahasa setempat disebut *Kumpang Tung*, didinginkan. Setelah dingin, kemplang dipotong-potong menjadi krupuk, lalu dijemur.



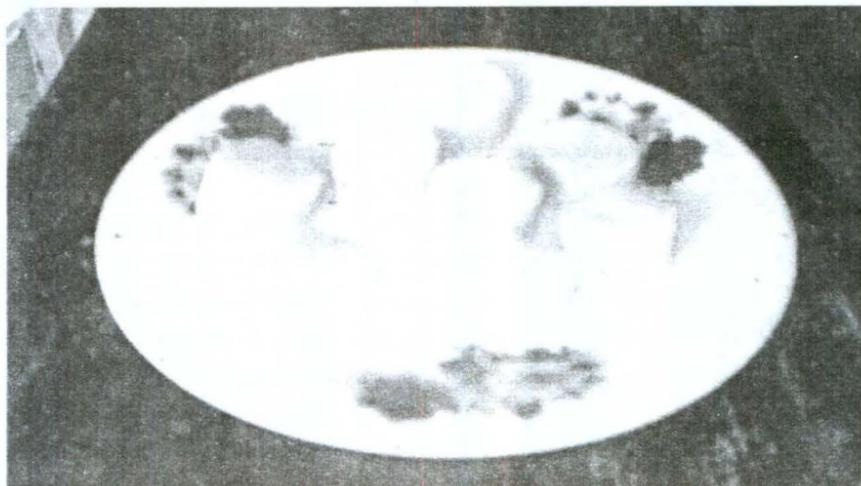
Kemplang yang telah dikukus



Menjemur Kerupuk Kemplang

Kerupuk kemplang yang diproduksi di Desa Gedong dipasarkan dalam bentuk kerupuk mentah. Untuk menggoreng kerupuk kemplang, orang harus mengetahui tehnik menggorengnya supaya kerupuk tidak menjadi bantut. Berdasarkan informasi dari pembuat kerupuk kemplang, untuk mendapatkan hasil gorengan yang baik, orang perlu menyediakan dua penggorengan, satu penggorengan berisi minyak dingin dan yang satu lagi berisi minyak panas. Sebelum dimasukkan dalam penggorengan yang berisi minyak panas, kemplang terlebih dahulu dicelup dalam penggorengan yang berisai minyak dingin.

Kemplang yang sudah dikukus berarti sudah menjadi makanan masak. Dalam tahap ini, kemplang sebenarnya sama dengan pempek, makanan khas bangka yang biasanya disantap dengan kuah cuka. Jadi dalam tahap ini, jika orang menginginkan, makanan ini sudah bisa disantap, dengan cara memotongnya dalam ukuran kecil dan tentu saja tidak perlu dijemur tetapi bisa digoreng.



Kemplang yang disajikan sebagai pempek

Menurut budayawan Hongky Listiyadhi, Desa Gedong merupakan pemukiman masyarakat Cina Hakka yang telah beradaptasi dengan unsur-unsur lokal sehingga membentuk karakter yang unik dan menarik.

Orang Cina tersebar di berbagai belahan dunia. Dalam perantauannya baik mereka yang langsung datang dari daratan Cina ataupun para keturunan dari mereka yang telah menetap lama di perantauan, sebagian besar masih memegang teguh budayanya, namun sekaligus juga beradaptasi dengan budaya baru dimana pun mereka tinggal.

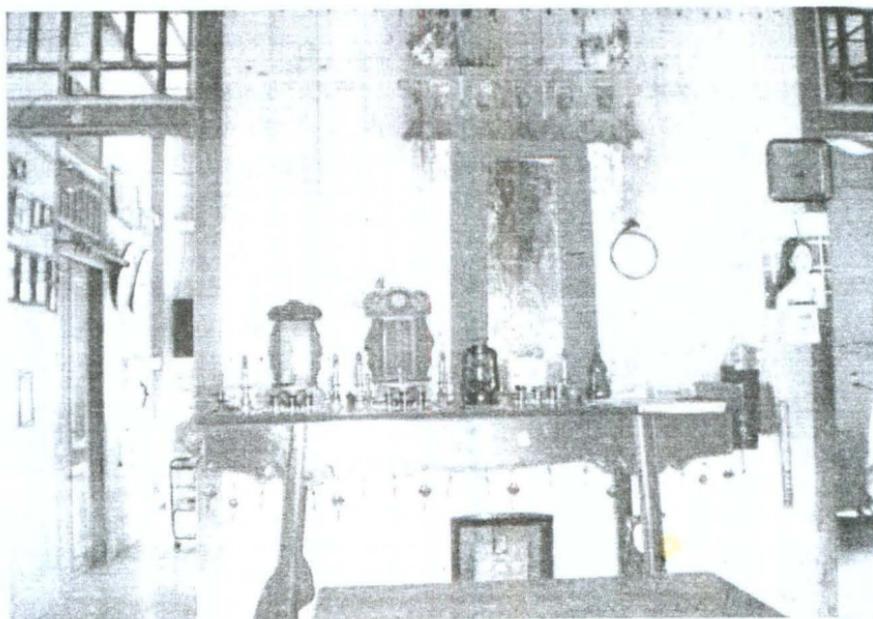
Berkaitan dengan rumah tinggal dari keturunan etnis Cina di Indonesia, di beberapa daerah yang populasi etnis Cinanya cukup banyak, arsitektur khas Oriental nya seringkali masih cukup menonjol, melalui elemen-elemen tertentu. Misalnya, dalam bentuk atap rumah, elemen warna mencolok seperti merah, biru, dan kuning yang mendominasi warna bangunan, penataan ruang yang didasarkan pada perhitungan Feng Shui dan sebagainya.



Rumah Khas Etnis Cina di desa Gedong

Desa Gedong merupakan pemukiman etnis Cina di pedesaan yang dipenuhi oleh rumah-rumah lama yang pada beberapa elemen menonjolkan khas budaya Cina. Bangunan kayu antik peninggalan para leluhur imigran dari Tiongkok masih terdapat di seluruh penjuru desa. Pada umumnya, rumah-rumah di Desa Gedong memiliki struktur rumah yang hampir sama, yakni pintu utama rumah terletak di tengah, diapit dua buah jendela di kiri kanannya. Lubang angin yang ornamen geometris juga menandai kekhasan sebuah rumah khas Cina.

Ruang pertama merupakan ruang yang tidak tembus pandang ke belakang, karena dihalangi partisi kayu yang memiliki pintu di bagian kiri dan kanannya. Pada partisi kayu itu biasanya terletak altar utama rumah tersebut, baik altar dewa-dewi, maupun altar untuk leluhur.



Altar sembahyang yang berada di depan partisi kayu

Pada foto di atas terlihat dengan jelas struktur ruangan yang merupakan ruang pertama dari sebuah rumah di Desa Gedong. Di samping kanan dan kiri altar, terlihat pintu yang menghubungkan ruang pertama dan ruang di belakangnya. Dari pintu sisi sebelah kiri, tampak ada sebuah pintu tertutup yang merupakan pintu kamar. Di belakang partisi merupakan sebuah ruangan yang cukup luas dengan sirkulasi udara yang sangat bagus. Foto diatas diambil dari rumah keluarga Bong Hin, rumah yang paling mewah di Desa Gedong. Rumah ini sangat besar, terdiri atas beberapa bagian bangunan. Bangunan dapur terdapat disisi kanan di bagian belakang. Di dalam dapur tersebut masih terdapat tungku tradisional. Rumah ini selain menonjolkan unsur budaya Cina, pada beberapa bagian, misalnya, bentuk rumah yang menghadap ke halaman belakang, dipengaruhi model rumah kolonial seperti yang ada di Pulau Jawa.

Rumah keluarga Bong Hin memiliki pakem bangunan rumah etnis Cina dari keluarga kaya. Rumah tersebut memiliki rumah induk, halaman tengah dan bagian belakang yang luas dan bagian-bagian lain yang sesuai dengan pakerangan dari bangunan masa itu.

Selain itu di rumah tersebut, ada **kongliong** atau **gawangan**, yakni semacam pintu penghubung antara dua bangunan dari kompleks rumah tersebut.

Saat ini cara berbusana etnis Cina di Desa Gedong tidak ada bedanya dengan masyarakat pada umumnya. Lain halnya dengan cara berbusana pada masa lalu. Informasi tentang cara berbusana masyarakat Gedong pada masa lalu, penulis peroleh dari foto-foto lama keluarga kakek Bong Hin yang terpampang di dinding rumahnya. Dalam foto yang diperkirakan telah berusia lebih dari seratus tahun tersebut terlihat bahwa pada umumnya perempuan setengah baya

mengenakan baju kebaya dengan padanan kain sarung batik dengan motif khas pesisir Jawa. Pada saat itu, mode baju kebaya lebih menyerupai baju kurung Melayu.

Dalam perkembangannya, ada perubahan mode baju kebaya yang dikenakan oleh para wanita etnis Cina. Generasi yang lebih baru mengenakan baju kebaya yang di alam dunia mode saat ini disebut “kebaya encim”.



Kongliang

Foto berikut ini yang merupakan foto pengantin ibu Liong Yu Kwie memberikan gambaran pakaian etnis Cina di Desa Gedong pada sekitar tahun 50 an.



Foto Pengantin Ibu Liong Yu Kwie Beserta Keluarga Besarnya

Dalam foto tersebut terlihat bahwa busana yang dikenakan oleh pengantin dan sanak saudaranya tidak berbeda dengan busana yang dikenakan oleh masyarakat pada umumnya. Hanya para perempuan yang sudah tua mengenakan baju kebaya encim dan sarung. Kebaya encim biasanya terbuat dari bahan yang disebut kain paris rubiah, dengan warna-warna lembut. Sedang kain sarung yang dikenakan adalah kain sarung dengan motif batik pesisir dari Pekalongan, Lasem, dan Cirebon. Kain batik pesisir berwarna cerah, seperti merah, kuning, hijau. Sedang motifnya kainnya berupa gambar naga (*liong*) dan burung hong, bunga, daun-daunan, dan pohon-pohon. Naga melambangkan kerajaan atau kekuasaan, dianggap bermukim di lautan dan berkaitan dengan cuaca dan hujan. Adapun burung hong melambangkan binatang yang datang dari khayangan, melambangkan keagungan, kemewahan, dan kecantikan.

E. Sistem Religi

Agama dan keluarga sangat berperan dalam membentuk ikatan solidaritas. Emosi keagamaan sebagai unsur elementer dalam kehidupan keagamaan manusia bersumber pada kesadaran kolektif para warga klan. Fungsi sosial agama dapat memperkuat struktur sosial dan prinsip-prinsip moral masyarakat. Agama bagi manusia berperan untuk menetralisasi sifat jahat/zalim manusia. Diungkapkannya bahwa manusia mempunyai sifat hewaniyah yaitu agresif. Oleh karena itu, nilai-nilai agama berperan untuk memperbaiki akhlak manusia.

Peran agama dalam keluarga etnik Cina merupakan unsur utama karena agama menurutnya mengandung nilai-nilai universal yang berisi pendidikan dan pembinaan pembentukan moral dalam keluarga. Rumah tangga juga dijadikan oleh etnik Cina sebagai wadah aktivitas upacara-upacara religi yang bersifat tradisional, yaitu pemujaan terhadap leluhur bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga yang lebih besar dalam satugaris keturunan/*shiang*.

Pola kepercayaan orang-orang Cina dipengaruhi oleh tiga sistem kepercayaan, yaitu Budha, Taoisme, dan Konfusianisme. Ketiganya dirangkum menjadi kepercayaan orang-orang Cina dalam satu wadah yang bernama perkumpulan *Sam KawHwee* ("Perkumpulan Tiga Agama"). Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran tersebut banyak mempengaruhi sikap hidup orang Cina. Ketiganya menyediakan konsep tentang pandangan dunia, nilai sosial dan moralitas. Ajaran dari Konfusius, Taoisme, dan Budhisme menitikberatkan pada kebajikan. Kebajikan ini menurut ajaran tersebut merupakan pola ideal tertinggi bagi umat manusia. Segala aktivitas kepercayaan itu disesuaikan dengan penekanan pada tiap-tiap pola ajaran masing-masing. Dari ketiga ajaran tersebut

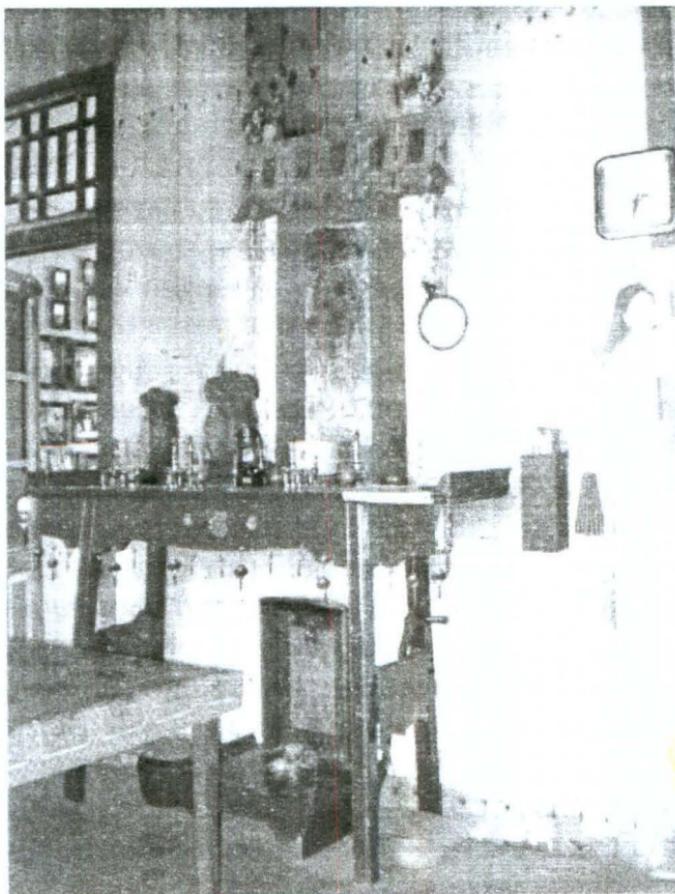
mereka menyebutnya *Sam Kauw* atau Tri Dharma. Meskipun demikian, dalam interaksi religius intern keluarga, mereka tidak membedakan satu agama dengan agama lainnya. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih agama yang diyakini.

Agama Budha merupakan wadah afiliasi ajaran Konghucu, dan bukan suatu peralihan agama, maka banyak etnis Cina yang cenderung menyatakan sebagai penganut Budha. Menurutnya ajaran leluhur merupakan adat istiadat yang tidak mungkin dilepaskan dan itu identik dengan ajaran agama Budha.

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: *Religion*, yang berasal dari bahasa Latin *religare*, yang berarti “menambatkan”), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia.

Kehidupan religi masyarakat desa Gedong tercermin dari tersedianya tempat-tempat pemujaan yang berada di seputar desa dan di rumah-rumah warga. Sebagaimana umumnya kehidupan etnis Cina yang selalu akrab dengan berbagai ritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianutnya, masyarakat desa Gedong juga sangat patuh dan taat dalam menjalankan kehidupan agamanya. Dalam

setiap rumah warga desa Gedong, altar pemujaan selalu ditempatkan dalam ruang utama, yakni ruang paling depan dari sebuah rumah. Di altar tersebut diletakkan berbagai peralatan yang digunakan dalam penyembahan, yaitu, hio, lilin, tempat abu, dan sebagainya. Ritual penyembahan dilakukan oleh setiap anggota keluarga terhadap para dewa dan leluhur mereka. Secara rutin, ritual dilakukan pada setiap tanggal 1 dan 15 dari tarikh Imlek.



Altar pemujaan

Masyarakat Cina di Desa Gedong masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya dalam hal memperingati hari-hari raya , seperti imlek, cengbeng, pecun, dan sembahyang rebut (cioko).

Masyarakat desa Gedong biasanya menyebut tahun baru Imlek dengan istilah *Kong Ngian atau Xinnian* .Kata Imlek sebenarnya mengacu pada sistem penanggalan yang digunakan di negeri Tiongkok sampai sebelum tahun 1912 Masehi. Dengan kata lain sistem penanggalan yang mula-mula dipakai di Tiongkok disebut tahun Imlek yakni sistem penanggalan yang dasar perhitungannya didasarkan pada sistem peredaran bulan. Karena itu penanggalan Imlek juga disebut penanggalan Lunar. Hal ini berbeda dengan penanggalan Masehi yang perhitungannya didasarkan atas peredaran matahari. Karena itu sistem penanggalan masehi disebut juga sistem Solar atau Yang Lek.

Tarikh Imlek pada dasarnya berkaitan erat dengan konteks kehidupan rakyat Tiongkok yang bersifat agraris. Pekerjaan para petani sangat bergantung pada keadaan alam. Salah satu fenomena alam yang terjadinya dapat diketahui dari sistem kalender Imlek adalah terjadinya bulan purnama. Setiap bulan dari tahun Imlek, tepat pada tanggal 15 , hampir dapat dipastikan terjadi bulan purnama. Pada saat itu air laut pasang. Dengan memanfaatkan kalender Imlek, para petani atau nelayan dapat memantau keadaan alam yang ada kaitannya dengan pekerjaan mereka.

Selain berhubungan dengan konteks kehidupan agraris, tahun Imlek bagi etnis Cina juga berhubungan dengan kehidupan religiusnya. Pemujaan dan penghormatan kepada orangtua dan leluhur merupakan intisari kehidupan religius mereka yang diwujudkan dengan tersedianya meja sembahyang, tempat meletakkan abu leluhur. Intisari

kehidupan religius dan sosial orang Tionghoa pada dasarnya bertumpu pada paduan budaya, tradisi dan sistem kepercayaan kuno tentang langit dan bumi.

Sistem penanggalan Imlek mempunyai hubungan dengan keadaan alam. Tanggal 1 Imlek, bertepatan dengan masa musim semi dimulai. Oleh karena itu, Tahun Baru Imlek juga merupakan pesta musim semi. Selain pesta musim semi, orang Tionghoa juga beranggapan bahwa pergantian Tahun Imlek juga merupakan saat bagi terjadinya perubahan alam. Alam semesta hidup kembali sesudah berada dalam keadaan mati selama musim dingin.

Pesta musim semi melambangkan awal dari suatu tahun serta menandai munculnya kesegaran dalam suatu kehidupan. Musim semi mengantar pada suatu periode baru dari suatu pertumbuhan dan daya tenaga dari alam semesta. Pesta musim semi mengumandangkan kesegaran dan memberikan harapan untuk kebahagiaan dan kemakmuran di antara umat manusia.

Selain bermakna pesta musim semi, *Kong Ngian* juga merupakan momen untuk menguat persaudaraan dan pertalian keluarga. Makan malam bersama keluarga, kunjungan antar kerabat dan teman, serta tukar-menukar kado merupakan aktivitas tahun baru Imlek yang selalu dilakukan oleh setiap keluarga. Kegiatan bersama keluarga, merupakan kegiatan untuk mengingatkan seorang Tionghoa tentang posisi sentral keluarga dalam komunitasnya. Kebersamaan keluarga memang merupakan hal yang penting dalam kehidupan etnis Cina. Keluarga yang baik merupakan dasar bagi terbentuknya masyarakat yang baik. Keluarga yang baik tumbuh dari hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Hari-hari sebelum Tahun Baru Imlek dalam kehidupan

masyarakat Cina merupakan hari-hari yang sangat sibuk. Mereka berbelanja bahan makanan, baju baru, sepatu baru. Bahkan ada juga yang mengganti alat-alat rumah tangga dengan yang baru atau merenovasi rumah. Sebelum Tahun Baru tiba seluruh rumah dibersihkan. Namun pada hari pertama sampai ketiga Tahun Baru Imlek, orang tidak dibenarkan menyapu rumah. Kalaupun terpaksa harus menyapu maka sampah atau kotoran tidak boleh dibuang tetapi dikumpulkan di belakang pintu utama. Ada semacam kepercayaan bahwa jika pada Tahun Baru orang menyapu maka rezeki yang datangpun akan ikut tersapu atau terbuang.

Perayaan Tahun Baru Imlek memang sangat erat kaitannya dengan masalah kebersihan. Selain kebersihan rumah, makna bersih juga mencakup pada pengertian yang lebih luas, yakni menyelesaikan hutang piutang. Menurut tradisi dan kepercayaan Tionghoa, untuk memasuki tahun baru, hutang piutang harus diselesaikan karena jika seseorang masih berhutang maka berarti ada yang tidak bersih. Hal itu akan menyebabkan seseorang merasa tidak tenang. Karena ia merasa tidak tenang maka ia pun tidak merasa bahagia. Setiap meninggalkan tahun yang lama dan memasuki tahun yang baru, orang Tionghoa selalu dipenuhi harapan agar di tahun yang baru, kebahagiaan dan kedamaian memenuhi seluruh kehidupan baik bagi dirinya maupun bagi semua orang di seluruh dunia.

Selain membersihkan rumah dan menyelesaikan hutang piutang, untuk menyambut Tahun Baru Imlek, orang Tionghoa juga akan membersihkan badan secara istimewa. Kuku kaki dan tangan dipotong, mencuci rambut (keramas) dan bagi kaum laki-laki perlu mencukur rambut. Sembahyang Tahun Baru, mulai dilakukan sehari sebelum tanggal 1 bulan satu dari tahun Imlek. Dalam kalender tahun baru jatuh pada

tanggal 1 Cia Gwee.

Tahun Baru Imlek dirayakan dari tanggal 1 Cia Gwee sampai 15 Cia Gwee. Pada hari yang ke lima belas inilah biasanya orang Tionghoa menutup acara perayaan Tahun Baru secara besar-besaran. Perayaan pada hari itu disebut Cap Go Meh. Bila digunakan kalender Masehi maka tahun baru Imlek selalu jatuh pada saat bulan purnama, antara tanggal 21 Januari dan 19 Februari.

Pada malam Tahun Baru, biasanya keluarga berkumpul untuk makan malam bersama. Acara ini sangat penting keluarga Tionghoa. Pada malam itu diharapkan semua anggota keluarga berkumpul. Mereka yang pergi merantau sedapat-dapatnya harus pulang untuk hadir dalam acara ini. Reuni keluarga pada malam tahun baru bertujuan untuk memelihara semangat kesatuan dan keutuhan keluarga. Bagi orang tua, acara ini memberikan rasa kebahagiaan tersendiri, apalagi bila mereka melihat anak cucu sukses dalam kehidupannya. Rasanya semua perjuangan dan susah payah yang dilakukan oleh orang tua tidak sia-sia. Bagi orang yang lebih muda, momentum itu merupakan kesempatan untuk mewujudkan rasa sayang dan hormat kepada orang tua. Semangat kesatuan dan keutuhan keluarga diwujudkan melalui makan bersama dengan duduk mengelilingi meja yang berbentuk bundar. Biasanya ibu rumah tangga menyiapkan sendiri semua hidangan yang disajikan.

Tepat pada pukul 12 tengah malam, mereka saling bersalaman dan mengucapkan Selamat Tahun Baru.

Pagi harinya, tepat pada tanggal 1 Cia Gwee, dilakukan sembahyang Tahun Baru. Setelah upacara sembahyang selesai, biasanya orang membakar petasan. Bunyi petasan diharapkan dapat menghalau setan dan hal-hal buruk yang datang. Cahaya yang dihasilkan oleh percikan api petasan

bermakna bagi munculnya cahaya dan kehangatan musim semi.

Perayaan tahun baru imlek juga tidak pernah lepas dari tradisi memberi dan menerima *angpau*. Anak-anak atau mereka yang belum menikah mendapat “*angpau*” yakni hadiah dalam bentuk uang yang dibungkus dengan kertas merah. Warna merah melambangkan kebahagiaan. Orang yang belum menikah tidak boleh memberikan *angpau* walaupun dia sudah mempunyai penghasilan sendiri.

Pada setiap perayaan tahun baru Imlek, desa Gedong yang biasanya sunyi, menjadi meriah karena warga desa yang pergi merantau pada momen tersebut pulang ke desa untuk berkumpul dengan keluarga.

Selain Tahun baru Imlek, perayaan cengbeng atau chin min juga menjadi momen untuk berkumpul dengan keluarga. Dalam budaya Cina kebajikan yang paling utama dari seorang anak dinyatakan dalam bentuk penghormatan kepada orang tua. Wujud penghormatan ini terungkap melalui sikap hidup sang anak yang selalu menjaga martabat orang tua dan keluarganya. Anak yang berbakti kepada orang tua pasti tidak akan melakukan tindakan-tindakan yang memalukan. Ia akan siap untuk merawat orang tuanya manakala mereka sudah tidak dalam kondisi yang prima. Dalam budaya Cina yang disebut keluarga tidak terbatas hanya pada generasi yang masih hidup melainkan juga termasuk nenek moyang yang sudah meninggal. Relasi antara mereka yang masih hidup dengan yang telah tiada, harus tetap terjalin. Mereka percaya bahwa roh orang yang telah meninggal tetap hidup terus diantara orang yang masih hidup. Dengan kepercayaan itu maka orang cina sangat menghormati nenek moyangnya. Disamping itu mereka juga percaya bahwa roh nenek moyangnya dapat memberi bantuan, dukungan dan

bimbingan yang bersifat supranatural ketika mereka memerlukannya. Orang Cina mempunyai kepercayaan bahwa pada saat-saat tertentu roh orang meninggal hadir untuk menerima penghormatan. Momen yang dianggap tepat untuk memberi penghormatan kepada leluhur yaitu pada saat sembahyang cengbeng. Karena etika budaya Tionghoa memandang sangat penting konsep mengenai bakti seorang anak terhadap orang tuanya maka perayaan cengbeng merupakan salah satu perayaan yang sangat penting.

Secara harafiah ceng berarti bersih dan beng berarti terang. Biasanya menurut kalender masehi hari raya ceng beng jatuh pada tanggal 5 April, atau tepatnya 105 hari setelah matahari mencapai titik terjauh di selatan khatulistiwa. Pada waktu itu di Tiongkok sedang berlangsung pertengahan musim semi.

Berkaitan dengan makna yang terkandung dalam istilah cengbeng, ada pendapat yang mengatakan bahwa cengbeng juga berarti murni dan jernih. Saat perayaan cengbeng tiba atmosfer pada waktu itu murni dan udara jernih. Momen itu dianggap sebagai saat yang tepat untuk melakukan pesta pembaharuan api, pesta besar untuk mengenang kemenangan matahari musim semi terhadap Dewa Kegelapan. Saat itu siang lebih panjang dari pada malam. Adapun kisah yang melatarbelakangi pesta pembaharuan api ini berawal dari pemahaman akan pentingnya api bagi kehidupan. Pada zaman dahulu, tidak mudah bagi orang untuk menyalakan api. Oleh karena itu, api selalu dibiarkan terus menyala dan dianggap suci. Tidak sembarang benda boleh ditaruh dalam api, terutama benda-benda yang dianggap kotor. Tiga hari menjelang cengbeng, api dipadamkan. Selama tiga hari itu, orang hidup tanpa api. Makanan yang telah disiapkan sebelum api dipadamkan juga disantap tanpa dihangatkan.

Ketika hari perayaan cengbeng tiba, api baru dinyalakan. Konon, dengan suryakanta, orang menangkap “api surgawi” (Oei Hong Kian, dokter gigi Soekarno, hal 216)

Etnis Cina menggunakan momen hari raya cengbeng berziarah ke makam leluhur. Pada kesempatan itu mereka bersembahyang dan menyediakan sesaji untuk arwah orang tua atau leluhur mereka. Namun sebelumnya, mereka terlebih dulu membersihkan makam para leluhurnya. Inilah bedanya antara tahun baru dan cengbeng. Jika menjelang tahun baru mereka membersihkan rumah, menjelang cengbeng, mereka membersihkan makam keluarganya. Dengan mengunjungi makam leluhurnya ada suatu pemahaman bahwa mereka merayakan pertemuan dengan anggota keluarga yang sudah meninggal.

Menjelang hari raya cengbeng warga Desa Gedong membersihkan kuburan dari tanaman-tanaman liar yang tumbuh di sekitarnya dan menyikat batu nisan (bongpai) dari kotoran-kotoran yang melekat. Setelah kuburan bersih, mereka menaburkan kertas yang telah dipersiapkan dari rumah, yakni kertas-kertas berwarna putih dan kuning, berbentuk segi empat, berukuran sekitar 10 x 15 cm. Kertas-kertas tersebut ditabur di atas gundukan tanah kuburan. Semakin banyak kertas yang ditabur, hal itu menandakan bahwa jumlah keluarga yang datang cukup banyak dan hal itu berarti juga bahwa keluarga tersebut memang merupakan keluarga besar.

Peh Cun, dirayakan pada setiap tanggal 5 bulan 5 menurut sistem penanggalan Imlek. Bila dihitung dengan sistem kalender tahun Masehi maka perayaan sembahyang keselamatan laut ini jatuh pada awal bulan Juni.

Beberapa hari menjelang perayaan Pe Cun, masyarakat Tionghoa, khususnya para ibu, disibukkan dengan kegiatan

membuat makanan khas yang harus tersedia dalam rangka menyambut perayaan tersebut. Makanan itu dinamakan **bakcang** dan **ki-cang**. Kedua jenis makanan tersebut sebenarnya hampir sama. Kedua-duanya terbuat dari beras ketan yang dibungkus dengan sejenis daun bambu, dan dimasak dengan cara direbus. Bentuk bungkusannya seperti limas dan diikat dengan tali. Bakcang di bagian tengahnya berisi daging cincang yang dibumbui, biasanya daging babi, sedang kicang tidak diisi dengan apapun, karena itu, untuk memakannya perlu dicelupkan ke dalam air gula atau sirup karena makanan ini rasanya hambar.

Pada perayaan *peh cun* di atas meja sembahyang tersedia bakcang dan ki cang sebagai sesaji. Biasanya orang merayakannya dengan pergi jalan-jalan ke tepi pantai.

Legenda yang menjadi latar belakang perayaan ini mengisahkan tentang seorang patriot besar bernama Qu Yuan yang hidup pada tahun 340 -278 sebelum Masehi, di Tiongkok. Qu Yuan adalah seorang menteri penasehat kepercayaan raja dari kerajaan Chu. Ia sangat mencintai negara dan bangsanya. Oleh karena itu, ia sangat sedih dan prihatin ketika negerinya dibelit oleh bermacam-macam masalah, diantaranya ekspansi dari kerajaan lain yaitu kerajaan Cin. Sebagai seorang menteri penasehat raja, Qu Yuan merasa bertanggung jawab untuk membantu raja mencari jalan keluar agar negerinya tidak dikuasai kerajaan lain. Namun, di tengah upaya Qu Yuan menyelamatkan negerinya, ada pihak-pihak yang merasa kurang senang dan memfitnah Qu Yuan di depan raja. Akibatnya, raja murka dan Qu Yuan diusir dari istana.

Selama kurang lebih dua puluh tahun Qu Yuan mengembara sehingga tiba di tepi sungai Miluo. Dalam pengembaraannya ia menuliskan pengalaman batinnya yang penuh duka dalam

bentuk syair. Ketika ia mendengar berita bahwa negerinya dikuasai kerajaan Cin, kesedihannya tak tertahankan lagi sehingga ia memutuskan untuk bunuh diri dengan cara terjun ke dalam sungai. Kejadian itu berlangsung pada tanggal 5, bulan 5, menurut tahun Imlek. Ketika penduduk desa di sekitar sungai Miluo mengetahui peristiwa tersebut maka dengan mendayung perahu-perahu kecil mereka berusaha mencari Qu Yuan. Usaha mereka tidak berhasil, jasad Qu Yuan tidak diketemukan. Penduduk kemudian berinisiatif melempar bola-bola nasi yang dibungkus daun bambu ke sungai tersebut. Berkaitan dengan hal ini ada beberapa versi cerita. Menurut kisah, ada penduduk yang meyakini bahwa sebenarnya Qu Yuan tidak mati, karena itu bola - bola nasi atau yang pada perkembangannya disebut bakcang, dilemparkan ke laut sebagai makanan untuk Qu Yuan. Versi lain menyebutkan bahwa bakcang yang dilemparkan ke laut tersebut dipakai untuk mengalihkan perhatian binatang laut agar tidak mengganggu Qu Yuan.

Ketika kalender Imlek memasuki bulan ke tujuh, etnis Cina pada umumnya bersikap lebih hati-hati dalam melakukan segala aktivitasnya. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa selama 30 hari dalam bulan ke tujuh dari sistem kalender Cina, pintu dunia bawah yang diyakini sebagai neraka dibuka. Arwah-arwah diberi kebebasan untuk berjalan-jalan di bumi. Roh-roh yang tidak mempunyai keturunan sehingga selama ini mereka terlantar dan kelaparan karena tidak ada keluarga yang mengurus, menggunakan kesempatan itu untuk mencari makan. Dalam kepercayaan masyarakat Cina sepanjang bulan tujuh sebaiknya orang cukup selektif dalam melakukan aktivitas. Kegiatan seperti membuka usaha baru, menikah, bepergian jauh, dan sebagainya sebaiknya ditunda kalau tidak mendesak

dilakukan, karena bulan hantu dianggap penuh dengan hal-hal yang sifatnya tidak menguntungkan. Pada bulan tujuh tersebut, masyarakat tionghoa mengadakan ritual sembahyang rebut atau cioko.

Budaya tionghoa sangat menekankan kewajiban seorang anak untuk mengabdikan kepada nenek moyangnya walaupun mereka sudah tidak ada lagi di dunia. Keterikatan budaya tionghoa pada dunia orang mati tampak dari makna yang terungkap melalui berbagai perayaan atau ritual yang dilakukan. Perayaan ceng beng dan tradisi ritual di bulan hantu sama-sama merupakan saat untuk mengingat para arwah. Perbedaannya, jika pada perayaan ceng beng masyarakat tionghoa mempergunakan momen tersebut untuk mengingat sanak keluarga yang sudah meninggal, maka pada ritual sembahyang rebut, mereka bukan hanya mengingat arwah sanak keluarganya sendiri melainkan juga arwah yang terlantar.

Ritual puncak diselenggarakan pada tanggal 15 di bulan tersebut. Tanggal 15 bulan tujuh disebut dengan istilah **Cit Gwee Poa**. Pada saat itu diadakan sembahyang di depan meja altar dengan sajian yang lengkap, yaitu buah-buahan, kue, minuman, dan bermacam-macam masakan. Ritual yang diadakan pada saat itu merupakan kesempatan untuk mempersembahkan segala keperluan para arwah. Beberapa referensi menyebutkan bahwa ritual yang berlangsung pada pertengahan bulan tersebut oleh orang Tionghoa disebut sembahyang **cioko**. Secara harafiah **cioko** berarti menjarah dari altar. Ritual terakhir berlangsung pada tanggal 30 bulan 7 tahun Imlek. Hari itu diyakini sebagai saat pintu dunia bawah ditutup kembali dan bulan hantu berakhir.

F. BAHASA

Bahasa merupakan salah satu wujud budaya. Bahasa dapat diekspresikan dengan berbagai cara, yakni, melalui tulisan, secara lisan, atau gerakan yang dikenal sebagai bahasa isyarat. Dengan bahasa orang dapat menyampaikan maksud hati atau kemauannya kepada orang lain. Melalui bahasa, orang dapat terintergrasi dalam suatu komunitas dan sekaligus dapat beradaptasi dengan adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, bahasa berfungsi untuk membawa seseorang masuk dalam pergaulan dengan orang lain.

Masyarakat Desa Gedong merupakan suatu komunitas yang dapat dikatakan bersifat eksklusif. Dilihat dari silsilah keluarga, mereka berasal dari keturunan yang masuk dalam golongan bahasa Khek. Generasi awal penduduk Desa Gedong mendirikan pemukiman dikawasan itu karena di tempat itu ada timah. Mereka memperkenalkan teknik menambang timah dan sekaligus meninggalkan berbagai istilah dan kosa kata yang berkaitan dengan dunia pertambangan timah. Istilah-istilah tersebut sampai kini masih digunakan bukan saja di kalangan etnis Cina tetapi juga oleh kelompok masyarakat yang lain, terutama etnis melayu. “Ciam” atau pengebor, “Sakan” istilah untuk menyebut pengayak pasir timah, “kolong” lubang tambang timah yang besar, dan sebagainya, merupakan contoh dari kosa kata bahasa Cina yang diserap menjadi istilah yang selalu digunakan setiap hari di lingkungan masyarakat penambang timah yang berasal dari bermacam-macam kelompok etnis.

Masyarakat Desa Gedong sampai saat ini memang masih memiliki kecenderungan bersikap eksklusif. Hal itu terlihat pada beberapa keluarga yang selalu menolak kehadiran tamu

dari luar. Salah satu alasannya karena mereka tidak lancar berbahasa Indonesia. Kondisi tersebut bukan merupakan gambaran yang sesungguhnya dari masyarakat Desa Gedong. Karena, bagaimanapun juga saat ini, untuk kelangsungan hidupnya, masyarakat Desa Gedong tetap harus bersinggungan dengan etnis lain yang tinggal di seputar desa tersebut. Meskipun tidak sepenuhnya berbahasa Indonesia, pada umumnya masyarakat Desa Gedong dapat berinteraksi dengan bahasa daerah yaitu bahasa Bangka. Generasi muda Desa Gedong yang dari segi tingkat pendidikannya lebih baik dari orang tuanya, disamping menguasai bahasa ibu, yaitu bahasa Khek, mereka rata-rata dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia.

G. KESENIAN

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Pada setiap perayaan sembahyang rebut (Chit ngiat Pan), masyarakat desa Gedong juga selalu menyaksikan atraksi Sun Gho Kong. Atraksi ini berlangsung di depan kuil kecil yang terdapat di salah satu sudut desa.

Atraksi Sun Go Khong setiap tahun selalu dilaksanakan di desa tersebut. Atraksi ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang yang menjadi pendiri desa. Dengan demikian berarti tradisi ini sudah ada sejak warga keturunan etnis cina mendiami daerah tersebut. Atraksi Sun Go Khong di satu sisi dapat dilihat sebagai suatu bentuk kesenian karena disana ada tarian, di sisi lain merupakan suatu bentuk ritual

karena atraksi ini dibuat dalam rangka untuk menghormati Dewa Sun Go Kong, dewa yang melambangkan kesaktian, kekuatan dan kesehatan.

Masyarakat desa Gedong memang meyembah Dewa Sun Go Khong. Bagi mereka Sun Go Khong adalah dewa yang kuat dan sakti. Masyarakat berharap dengan kekuatan dan kesaktiannya, Sun Go Khong menolong mereka agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat.



Altar Toa Pe Kong Sun Go kong

Atraksi Sun Go Khong dilakukan pada malam hari pada tanggal 15 bulan 8 tahun Imlek, bertepatan dengan hari ulang tahun Dewa Sun Go Khong. Acara yang berlangsung pada malam hari sekitar pukul 19.30, telah dipersiapkan sejak sore hari. Ketika acara berlangsung bulan bersinar dengan terang, cahayanya yang menyinari seluruh penjuru desa, membangun suasana yang berbeda di desa itu.

Jauh sebelum acara dimulai, pengunjung yang ingin menyaksikan atraksi ritual Sun Go Khong telah mencari tempat di sekeliling arena kegiatan. Mereka yang hadir disana, bukan hanya warga desa Gedong, tetapi juga orang dari luar desa tersebut. Atraksi Sun Go Khong menarik minat orang untuk datang ke desa gedong dan menyaksikan nya.

Ritual ini dimulai dengan mengundang roh Sun Go Kong masuk ke dalam tubuh seorang dukun yang bertindak sebagai pemimpin upacara. Untuk mengundang kehadiran roh Sun Go Khong, prosesinya diawali dengan pemusatan pikiran dan pembacaan mantra. Orang yang bertindak sebagai dukun, duduk di seberang meja altar pemujaan. Kedua telapak tanganya dirapatkan ke dada. Untuk menjaga konsentrasi pikirannya, ia memejamkan mata sambil membaca mantra. Tak lama kemudian, ia membuka mata dan secara perlahan-lahan bangkit berdiri. Roh yang ia undang mulai memasuki tubuhnya. Anggota badannya yang semula tegang mulai melemah dan membuat gerakan jurus-jurus permainan silat. Selangkah demi selangkah ia bergerak ke tengah arena. Gerakan tangan dan langkah kakinya bagaikan tarian yang meniru gerakan monyet. Awalnya ia melakukan gerakan dengan tangan kosong, selanjutnya ia menampilkan ketangkasan permainan silat dengan menggunakan tongkat. Apapun gerakannya, tetap saja mengesankan sebagai gerakan khas monyet. Sang dukun kemudian bergerak menuju altar

pemujaan dan melakukan gerakan untuk memberi hormat kepada dewa. Suasana magis sangat terasa, apalagi dengan terciumnya asap dupa yang tersebar ke seluruh penjuru.

Empat orang pemuda yang mendampingi sang dukun ikut dimasuki roh-roh dewa. Prosesi selanjutnya adalah mengarak roh Sun Go Kong yang sudah memasuki badan sang dukun berkeliling kampung. Tujuannya untuk membersihkan kampung dari segala roh dan mahluk jahat.

Setelah itu, sang dukun memberkati semua sesaji yang berupa buah-buahan yang telah tersedia di atas alta. Kemudian buah-buahan itu dibagi-bagikan kepada para pengunjung. Ada kepercayaan bahwa siapapun yang menyantap buah-buahan dari ritual tersebut, akan memperoleh berkat kesehatan dan bebas dari gangguan roh jahat.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejak dahulu Kepulauan Bangka Belitung terkenal dengan hasil tambang timah dan lada putihnya. Kehadiran etnis Cina di Bangka adalah dalam rangka dipekerjakan sebagai buruh tambang timah. Kehadiran mereka dalam jumlah besar di Bangka turut berperan dalam membentuk budaya Bangka. Sebagian besar dari mereka berasal dari Provinsi Guang Dong di Tiongkok. Mereka adalah kelompok etnis dari golongan suku Khek. Orang bangka menyebut pendatang Cina ini dengan istilah Cin.

Di Bangka, imigran asal Tiongkok ini membangun pemukiman di sekitar tempat mereka bekerja sebagai buruh tambang. Pola pemukiman di Bangka Belitung tergolong unik. Masyarakat Bangka-Melayu tinggal di dekat sungai karena mereka berkebun. Sedangkan perkampungan Tionghoa selalu berada di sekitar lubang tambang timah sesuai jalur timah (*tin trap-Red*) di sepanjang Pulau Bangka dan Belitung. Pola permukiman tersebut tetap bertahan hingga hari ini atau lebih dari tiga abad. Waktu terus berjalan, kehidupan terus

berlangsung. Bangka tumbuh menjadi semacam museum Budaya Tionghoa khususnya suku Hakka. Ribuan klenteng besar dan kecil, rumah antik berusia ratusan tahun, dan pola hidup tradisional merupakan warisan budaya yang unik dan tiada duanya.

Salah satu tempat yang masih utuh menggambarkan kehidupan seabad silam adalah desa Gedong, suatu desa yang terletak sekitar 90 kilometer sebelah utara Kota Pangkal Pinang atau hanya sekitar setengah jam perjalanan dari Kota Sungai Liat. Perkampungan tersebut adalah perkampungan komunitas Tionghoa keturunan enam bos timah yang dahulu menguasai kawasan Parit 6 atau Liuk Phun Thew dalam dialek Hakka. Jika orang memasuki desa tersebut maka ia akan menjumpai deretan rumah kayu antik, ornamen Tionghoa, kaligrafi Han Zi, tempat pemujaan di depan rumah, dan klenteng pelindung desa. Itulah suasana Kampung Gedong, pemukiman yang hanya dihuni sekitar 50 keluarga. Kerena itu, Desa Gedong itu sangat sepi dan tenang. Hanya pada setiap hari besar seperti Imlek, Peh Cun, Qing Ming desa gedong terasa agak ramai karena warga yang merantau pulang kampung untuk berkumpul dengan keluarga.

Desa Gedong memiliki suatu ritual yang unik yaitu menampilkan atraksi Sun Go Khong pada setiap upacara sembahyang rebut. Sun Go Khong adalah Dewa Pelindung Kampung Gedong.

Generasi muda Desa Gedong yang berpendidikan baik mulai meninggalkan kampung halaman mereka untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Sedang kaum muda yang masih tinggal disana, mereka memilih bekerja di tambang timah tradisional (kerap disebut Tambang Inkonvensional atau TI-Red) mengikut jejak langkah nenek moyangnya. Teknik penambangan yang mereka lakukan lebih kurang sama

dengan cara yang dulu dilakukan oleh nenek moyangnya. Tampaknya sejarah Tionghoa dan timah di Bangka sedang terulang kembali tapi kali ini, tentu saja tidak diikuti dengan kedatangan kuli timah dari Tiongkok.

Sejak tahun 2000, desa Gedong ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah.

B. Saran

Eksistensi Desa Gedong tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan masyarakatnya. Secara fisik, saat ini kondisi Desa Gedong mengalami kemunduran sejalan dengan kondisi masyarakatnya yang tingkat perekonomiannya menurun. Masyarakat Desa Gedong sendiri kurang menyadari bahwa desa mereka sebenarnya berpotensi untuk dikelola menjadi tempat wisata. Mereka lebih cenderung mengasosiasikan diri sebagai masyarakat yang terbelakang. Sebenarnya masih ada harapan untuk mengangkat keberadaan Desa Gedong menjadi desa yang menarik. Selain pendekatan pemerintah setempat untuk menyadarkan masyarakat di desa tersebut berkaitan dengan potensi yang dimiliki, generasi muda Desa Gedong yang telah mengenyam pendidikan yang baik dapat berperan untuk membuka wawasan keluarganya dengan pendekatan personal. Jika masyarakat Desa Gedong bersedia membuka diri, maka kuatnya karakter sosial budaya yang dimiliki oleh komunitas tersebut, baik segi adat istiadat maupun kondisi fisik desa dengan arsitektur tradisionalnya, dapat membuka peluang bagi desa tersebut untuk menjadi tujuan wisata. Tentu saja jika masyarakat Desa Gedong mendukung program pemerintah untuk membangun desa wisata, pasti banyak manfaat dan keuntungan yang diperoleh bagi perkembangan desa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- *Gedong dan Muntok di Pulau Bangka*. Badan Penelitian Pengembangan Pariwisata Seni dan Budaya Pulau Bangka. (BP4). 2009.
- Hong Kian, Oei. Dokter Gigi Soekarno. Jakarta : PT. Intisari Mediatama, Maret 2000.
- Ishak, Hikmat. *Kepulauan Bangka Belitung*. Sungailiat : Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka, 2002.
- Yuliandi, Kota Belinyu dalam Situs Blog Komunitas Orang Belinyu, 2008.
- Koencaraningrat : *Pengantar Antropologi*. Jakarta 1980.
- Rusnaini, *Kehidupan Sosial Budaya Etnis Cina di Pulau Bangka*. Dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Edisi Khusus, hal. 99-114, 2006. Surakarta : Program Studi PKN, FKIP Univ. Sebelas Maret.
- Setiati, Dwi dan Suarman. *Upacara Tradisional Pada*

Masyarakat Tionghoa di Tanjungpinang : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2006.

- Sinar, Tengku Lukman. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan : Pencetakan Perwira. 1991.
- Z. M. Hidayat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. PT. Tarsito. 1993.

Biografi Penulis

Dwi Setiati lahir di Magelang pada 11 Maret 1957. Lulus Sarjana Muda jurusan Sastra Prancis, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada pada tahun 1980, dan menyelesaikan Sarjana Sastra Prancis di Fakultas Sastra Universitas Indonesia pada tahun 1984.

Ia bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang, sejak tahun 1990. Disamping menjadi tenaga fungsional di BPSNT Tanjungpinang, ia juga bertugas mengelola perpustakaan dan dokumentasi di instansi yang sama.

ISBN : 978-979-1281-39-3